

**ADAPTASI ANTARETNIK MAHASISWA BANTEN DI
LINGKUNGAN SOSIAL KAMPUS UNIVERSITAS LAMPUNG
(Studi Komunikasi Antaretnik Himpunan Mahasiswa Banten di
Universitas Lampung)**

(Skripsi)

Oleh :

Fajar Hendra Jaya

1916031064



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK**ADAPTASI ANTARETNIK MAHASISWA BANTEN DI LINGKUNGAN
SOSIAL KAMPUS UNIVERSITAS LAMPUNG
(Studi Komunikasi Antaretnik Himpunan Mahasiswa Banten di Universitas
Lampung)****Oleh****Fajar Hendra Jaya**

Komunikasi yang perlu dikuasai oleh perantau, sebelum melakukan merantau yakni komunikasi antarbudaya. Komunikasi ini mampu mempermudah akses komunikasi seseorang terhadap lawan bicara yang memiliki kebudayaan berbeda, sehingga adaptasi dapat berjalan lebih mudah. Berdasarkan data yang dikutip dari Himpunan Mahasiswa Banten (2022) sebanyak 400 Mahasiswa asal Banten yang berkuliah di Universitas Lampung. Dan mahasiswa yang berasal dari Banten tersebut tersebar di 8 fakultas yang ada di Universitas Lampung. Indikator kesuksesan seseorang berhasil dalam melakukan adaptasi yakni mampu menjalin relasi dengan baik dengan lingkungan barunya, dan mau menerima perbedaan yang ada. Dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru, ada beberapa fase yang perlu dilalui oleh mahasiswa asal Banten agar mampu beradaptasi dengan baik yakni fase bulan madu, fase frustrasi, fase pemulihan, dan juga fase resolusi. Pola komunikasi yang mayoritas dipakai oleh mahasiswa rantau asal Banten yakni kombinasi antara pola komunikasi sekunder dengan pola komunikasi sirkuler yang diberi nama pola komunikasi seluler.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Adaptasi, Pola Komunikasi.

ABSTRACT**INTER-ETHNIC ADAPTATION OF BANTEN STUDENTS IN THE
SOCIAL ENVIRONMENT OF THE LAMPUNG UNIVERSITY
(Study of Inter-ethnic Communication of Banten Student Association
Students At Lampung University)****By****Fajar Hendra Jaya**

Communication that needs to be mastered by nomads, before doing overseas is intercultural communication. This communication could be more accessible by people who to communicating the others which had a multicultural backgrounds, so the adapting can going easily. Based on cited data from Banten Students Association (2022) as many as 400 students are from Banten was continuing their studies ini Lampung University. The students are spreads in the 8 faculties at Lampung University. An indicator of a person's success in adapting is being able to establish good relationships with his new environment, and being willing to accept the differences that exist. On the process of adaptation in the new environment, there are several phases which need them known as nomad from Banten, so the adapting can be works well such as honeymoon phase, frustration phase, readjustment phase, and also resolution phase. The communication patterns which has most using by nomad students from Banten is combined from secondary communication patterns with circular communication patterns as called cellular communication patterns.

Keyword: Intercultural communication, adaptation, communication patterns.

**ADAPTASI ANTARETNIK MAHASISWA BANTEN DI
LINGKUNGAN SOSIAL KAMPUS UNIVERSITAS LAMPUNG
(Studi Komunikasi Antaretnik Himpunan Mahasiswa Banten di
Universitas Lampung)**

Oleh :

Fajar Hendra Jaya

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi

: **ADAPTASI ANTARETNIK MAHASISWA
BANTEN DI LINGKUNGAN SOSIAL
KAMPUS UNIVERSITAS LAMPUNG
(Studi Komunikasi Antaretnik Himpunan
Mahasiswa Banten di Universitas Lampung)**

Nama Mahasiswa

: **Fajar Hendra Jaya**

Nama Pokok Mahasiswa

: 1916031064

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

[Signature]

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP.198007282005012001

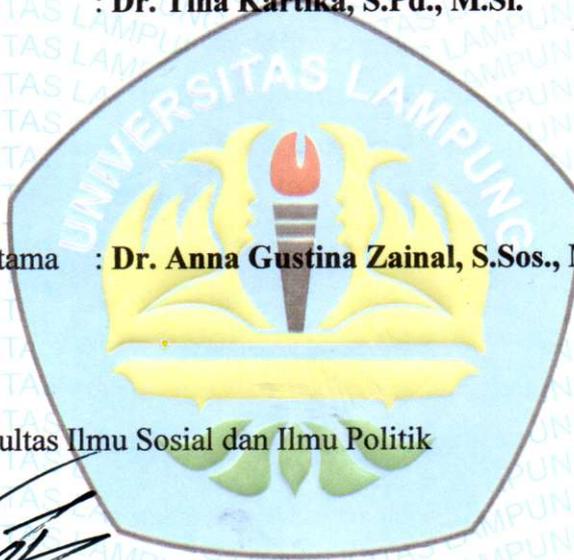
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajar Hendra Jaya
NPM : 1916031064
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perum Kemuning Permai, Blok A3/2, Cisoka, Kab. Tangerang,
Prov. Banten
No. Handphone : 085381783784

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Adaptasi Antaretnik Mahasiswa Banten Di Lingkungan Sosial Kampus Universitas Lampung (Studi Komunikasi Antaretnik Himpunan Mahasiswa Banten di Universitas Lampung)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 3 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Fajar Hendra Jaya
NPM. 1916031064

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Jaya, 26 Juni 2001. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan ayah bernama Isbandana dan ibu bernama Sundari. Penulis memiliki saudara laki-laki bernama Muhammad Aldi Alfarizi. Penulis menyelesaikan masa pendidikannya di Taman Kanak –Kanak (TK) RA Al-Muawanah pada tahun 2007, Dan meneruskan pendidikan di SDN Jeungjing I hingga tahun 2011, dan pindah ke SDN 3 Bandar Jaya dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2016, penulis berhasil lulus dari SMP N 1 Terbanggi Besar. Pendidikan terakhir yang dienyam oleh penulis yakni sekolah menengah atas (SMA) yang mana berhasil ditamatkan pada tahun 2019 silam di SMAN 1 Terbanggi Besar.

Pada tahun 2019 , penulis mulai terdaftar aktif sebagai mahasiswa Universitas Lampung jurusan Ilmu Komunikasi yang diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif berorganisasi yakni pernah menjabat sebagai anggota bidang jurnalistik di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung periode 2020/ 2021. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti organisasi tingkat kampus yakni, UKPM Teknokra dan pernah menjabat sebagai reporter daring, staf periklanan, staf penelitian dan pengembangan serta menjadi redaktur cetak. Penulis juga pernah menjalani pengabdian ke masyarakat dalam kegiatan “ Kuliah Kerja Nyata” selama 40 hari di Desa Sukamekarsari, Kalanganyar, Kabupaten Lebak. Penulis juga pernah berhasil menjadi finalis duta bahasa Provinsi Banten pada tahun 2022 silam.

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda
(Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti bisa)

“Jangan sampai emosi dan ekspektasi menguasai diri, *love yourself and show into the world, if you’re worth it!*” - Fajar Dhinata

**“*Be like a flower that gives its fragrance, even to every hand that crushes it*”
- Ali Bin Abi Thalib**

“Dari penderitaan telah muncul jiwa-jiwa terkuat, karakter yang paling besar penuh dengan bekas luka.” - Kahlil Gibran

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kepada Allah SWT , ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orangtuaku Terkasih, Bapak Isbandana dan Ibu Sundari

Yang selalu memberikan dorongan moral, doa, semangat, serta materi yang tiada hentinya , sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini. Terimakasih atas kasih sayang tiada henti , nasehat yang membangkitkan semangat penulis dan menjadikan penulis sebagai pribadi yang tegar. Kalianlah semangat terbesar dalam hidupku

Adik Semata Wayangku, Muhammad Aldi Alfarizi

Yang selalu ada ketika penulis merasa gundah dan butuh tempat untuk cerita. Terimakasih atas segala dukungan, doa, semangat, serta hiburan yang diberikan kepada penulis.

Para Dosenku Tercinta di Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

Terimakasih banyak atas ilmu yang bermanfaat , bimbingan, serta pengajaran yang telah diberikan selama perkuliahan. Terimakasih juga atas motivasi dan nilai-nilai kehidupan yang diberikan pada penulis.

Para Sahabatku yakni “ Kumbang”, dan “ Kemuning Pride”

Yang selalu memberikan hiburan dan menjadi *support system* bagiku saat penulis merasa sedih. Terimakasih sahabatku *see you on top guys!*

Serta Almamaterku Tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis haturkan pada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas rahmat dan karunia, serta nikmat sehat yang diberikan oleh –Nya, sehingga penulis mampu menamatkan studi perkuliahan selama 4 tahun yang telah ditempuh dengan baik. Selain itu dengan limpahan rahmat dan nikmat dari –Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ Adaptasi Komunikasi Antaretnik Mahasiswa Banten di Lingkungan Sosial Kampus Universitas Lampung (Studi Komunikasi Antaertnik Himpunan Mahasiswa Banten di Universitas Lampung) sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi.

Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam masa penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini saya sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat antara lain sebagai berikut:

1. Prof.Dr.Ir.Lusmeilia Afriani D.E.A.,IPM. selaku rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom.,M.Si. selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas dampingan yang beliau berikan kepada penulis, terimakasih atas saran dan masukan yang membangun bagi penulis, serta atas waktu yang telah diluangkan oleh beliau dalam membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si. selaku dosen penguji. Terimakasih atas berbagai masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih juga atas waktu dan bimbingan yang diberikan oleh beliau.
6. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos.,M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dari penulis yang telah membantu membimbing penulis dalam penentuan judul skripsi bagi penulis. Terimakasih atas bimbingan, saran dan juga waktu yang diluangkan.
7. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos.,M.Si selaku dosen jurusan ilmu komunikasi Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam menyusun *outline* skripsi , sehingga penulis mampu menyelesaikannya dengan baik. Terimakasih atas segala saran, waktu dan bimbingannya.
8. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terimakasih atas segala ilmu dan cakrawala yang diberikan penulis selama mengikuti masa perkuliahan di jurusan.
9. Seluruh informan, saudara, dan rekan sesama mahasiswa Banten yang telah membantu saya dalam melakukan penelitian dan observasi di lapangan.
10. Kepada Mas Redy dan Ibu Siti selaku staf administrasi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terimakasih atas berbagai macam informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta yakni Bapak Isbandana dan Ibu Sundari. Terimakasih atas segala doa yang mengiringi di tiap langkah penulis,cinta dan kasih sayang yang tulus dan tiada henti, dukungan , serta fasilitas yang diberikan selama masa perkuliahan untuk menunjang dalam penyelesaian skripsi penulis.

12. Teristimewa teruntuk adik semata wayangku, Muhammad Aldi Alfarizi .
Terimakasih atas segala dukungan dan waktu yang diberikan kepada penulis untuk mendengarkan segala keluh kesah penulis.
13. Teruntuk bibiku tersayang, Rosnani dan Paman Timbang Haryanto.
Terimakasih atas didikan , dukungan, dan fasilitas yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik
14. Teman-temanku tersayang “Kumbang” yakni Keke, Grace, Anadia, Nabilah dan Salsa. Terimakasih atas segala kebersamaan yang telah kita lewati dari awal perkuliahan hingga sekarang. Terimakasih atas segala *support*, motivasi, waktu, dan kenangan yang telah kita ukir selama perkuliahan.
15. Kepada Faris, Ipan, Ate dan Eka. Terimakasih atas segala waktu, kenangan, dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih banyak ya “kemuning pride” sudah mau mendengarkan keluhan penulis selama perkuliahan. Terimakasih juga atas bantuan dan loyalitas kalian selama ini.
16. Teruntuk sahabatku sejak lama , Sandhika Bimantara dan Syifa Riandani Azzahra. Terimakasih sudah menemani masa sekolah hingga saat ini selama penulis berada di Lampung. Terimakasih sudah mau membantu, mendengarkan curahan isi hati penulis. Terimakasih sudah mau bertahan hingga sejauh ini.
17. Teman-teman ekstovertku “SKM People” yakni Tata, Ayu, Ambro, Sunday, Reza, Awwal, Dennis, Pidim dan Lyla. Terimakasih telah menjadi bagian dalam hidup penulis selama perkuliahan dan mengabdikan bersama di Kalanganyar. Terima kasih atas suka, duka dan drama yang telah terjadi selama 40 hari itu. Sukses berkelanjutan untuk kita *see you on top guys*.

18. Teman-teman angkatan “ Communila 2019” yang tidak mampu penulis *mention* satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan , dukungan, dan kenangan yang telah kita lewati bersama. Sukses berkelanjutan untuk kalian.

Bandarlampung, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Kerangka Pikir.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Pengertian Komunikasi.....	18
2.3 Komunikasi Antarbudaya	19
2.4 Pola Komunikasi Antarbudaya	22
2.5 Kebudayaan Banten.....	27
2.6 Adaptasi	30
2.6.1 Faktor Keberhasilan Proses Adaptasi.....	34
2.6.2 Aspek-Aspek Proses Adaptasi.....	37
2.7 Teori Akomodasi Komunikasi	41

BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Tipe Penelitian.....	46
3.2 Fokus Penelitian	46
3.3 Lokasi Penelitian	47
3.4 Penentuan Informan.....	47
3.5 Sumber Data.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.7 Teknik Analisis Data	51
3.8 Uji Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Identitas Informan.....	55
4.1.2 Himpunan Mahasiswa Banten.....	59
4.1.3 Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya	61
4.1.4 Pola Komunikasi Antarbudaya.....	99
4.2 Pembahasan.....	104
4.2.1 Proses Adaptasi Komunikasi Antarbudaya	104
4.2.2 Pola Komunikasi Antarbudaya.....	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	161

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	10
2. Gambar 4.1 Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Banten.....	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
2. Tabel 4.1 Hasil observasi proses adaptasi mahasiswa Banten fase bulan madu	64
3. Tabel 4.2 Hasil observasi proses adaptasi mahasiswa Banten fase frustrasi	74
4. Tabel 4.3 Hasil observasi proses adaptasi mahasiswa Banten fase pemulihan.....	84
5. Tabel 4.4 Hasil observasi proses adaptasi mahasiswa Banten fase resolusi.....	90
6. Tabel 4.5 <i>Culture shock</i> yang dialami oleh mahasiswa Banten di Lampung	95
7. Tabel 4.6 Hasil observasi pola komunikasi antarbudaya mahasiswa Banten di lingkungan sosial Universitas Lampung.....	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang mana di setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dan memiliki karakteristik dan ciri khas adat istiadat yang berbeda pula. Perpindahan mobilitas penduduk dari suatu daerah ke daerah lain sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia guna mencari penghidupan yang lebih baik kedepannya. Mereka merantau dari satu tempat ke tempat lain yang mana terkadang wilayah tempat tujuan perantau memiliki latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan tempat asal dari perantau. Dengan banyaknya kebudayaan di Indonesia yang beraneka ragam, tentunya hal ini menjadi suatu pekerjaan rumah bagi para perantau untuk melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan lingkungan baru yang di tempati.

Mahasiswa perantau perlu pandai bersosialisasi agar mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan budaya yang ada di masyarakat tempat mereka merantau, agar mereka tidak merasa dikucilkan dan juga mengetahui tentang budaya dan kebiasaan baru di suatu daerah, sehingga mampu berbaur dan menerima budaya yang baru ditemuinya. Maka diperlukannya kecakapan dalam berkomunikasi dan bermasyarakat yang baik, guna dapat diterima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Komunikasi dan budaya adalah dua unsur yang saling berkorelasi. Tahapan dalam melakukan proses komunikasi sangat krusial dalam kelompok sosial, untuk memahami setiap kebiasaan dan budaya yang bervariasi dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan yang berbeda latar belakang budaya, dapat dikatakan sebagai suatu komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya ini mampu

mempermudah akses komunikasi seseorang terhadap lawan bicara yang dengan kebudayaan yang berbeda, sehingga mampu memahami kebudayaan lainnya.

Begitu pula yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Banten yang melanjutkan studi di Universitas Lampung. Berdasarkan data yang dikutip dari Himpunan Mahasiswa Banten (2022) sekitar 150 mahasiswa dari angkatan 2019 tercatat sebagai mahasiswa aktif di Universitas Lampung. Dan sedangkan dari angkatan 2020, tercatat terdapat mahasiswa yang berasal dari Banten dengan nominal sebanyak kurang lebih 100 orang mahasiswa. Untuk keseluruhan mahasiswa Banten yang berkuliah di Universitas Lampung berdasarkan data yang tercatat oleh data dari Himpunan Mahasiswa Banten (2022) sebanyak 400 Mahasiswa asal Banten berkuliah di Universitas Lampung. Dan mahasiswa yang berasal dari Banten tersebut tersebar di 8 fakultas yang ada di Universitas Lampung, yakni Di Fakultas MIPA, Fakultas Kedokteran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Hukum. Dan total mahasiswa Banten yang merantau dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, yakni berjumlah 250 orang yang berasal dari dua angkatan yakni angkatan 2019 dan angkatan 2020. Peneliti akan berfokus pada proses adaptasi mahasiswa perantau asal Banten di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung.

Komunikasi antarbudaya oleh para mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal menjadi salah satu upaya untuk menjalin hubungan baik, sehingga mampu membuat perantau bisa merasa diterima di lingkungan baru dan dapat beradaptasi dengan perbedaan kultur budaya dan atmosfer yang baru di suatu wilayah tertentu. Perantau perlu mempelajari adat, budaya, kebiasaan, cara berkomunikasi, maupun gaya hidup dari masyarakat di tempat mereka bernaung. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi jika pemberi pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota budaya yang lain. Budaya bertanggungjawab atas perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki oleh setiap orang. Konsekuensinya yakni dua orang memiliki budaya yang jauh berbeda akan

mengalami kesulitan, jika dipertemukan dalam suatu lingkup masyarakat sosial. Menurut Mulyana dan Rakhmat (1996: 139) yakni sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas.

Banyaknya budaya yang bercampur menjadi satu akibat adanya perantauan oleh mahasiswa ke suatu daerah, merupakan hal yang biasa dan sering terjadi. Ditambah pemikiran mahasiswa yang mulai terbuka akan dunia luar dan mencoba mencari hal baru dan pengalaman di perantauan, menambah faktor terjadinya mobilitas perantau untuk melakukan perpindahan ke suatu daerah guna mendapatkan kampus impian. Tentunya dengan adanya banyak budaya yang datang ke suatu daerah tertentu, akan menimbulkan kekegetan sendiri bagi mahasiswa perantau, karena perbedaan kultur budaya yang ada di tempat tersebut berbeda dengan tempat asal mereka. Jadi, saat awal menjalani kehidupan di kampus, tentunya pasti ada rasa canggung dan bingung akibat adanya perbedaan budaya. Dengan melakukan proses adaptasi ke dalam suatu lingkungan yang baru, mulai mengenal karakteristik wilayah yang ditempati, budaya, adat, dan kebiasaan sehari-harinya, tentunya perlu dilakukan oleh perantau agar bisa membuka diri serta menerima situasi dan perbedaan yang ada di lingkungan baru.

Dalam melakukan suatu adaptasi, salah satu unsur yang mampu membuat seseorang dapat dikatakan sukses dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, yakni dengan memiliki cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Suatu individu yang sedang melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan lingkungan barunya, perlu mempelajari tentang seluk beluk dan karakteristik dari tempat yang akan ditinggali, salah satunya cara berkomunikasi. Dengan komunikasi yang baik dengan orang yang baru dikenal, tentunya akan menciptakan kesan pertama yang berkesan bagi lawan bicara yang diajak berinteraksi. Komunikasi yang dibangun juga harus dilakukan secara dinamis dan tidak terkesan kaku, agar pembicaraan dapat semakin hidup. Selain itu, perantau juga perlu mempelajari dan menyesuaikan dari gaya bahasa dan cara

berkomunikasi dari masyarakat lokal, dengan memperhatikan tutur kata yang santun dan menggali informasi lebih dalam tentang suatu budaya di lingkungan baru dari informan setempat, akan membuat para perantau semakin mudah dalam melakukan adaptasi dan menerima kebiasaan dari suatu budaya tertentu dari lingkungan yang dinaungi.

Indikator kesuksesan seseorang berhasil dalam melakukan adaptasi yakni mampu menjalin relasi dengan baik dengan lingkungan barunya, dan mau menerima perbedaan yang ada, serta tidak ada sifat etnosentrisme dalam diri seseorang yang beranggapan bahwa budayanya lebih baik dibandingkan kebudayaan lain. Etnosentrisme ini adalah salah satu kendala yang dapat ditemui dalam proses beradaptasi dengan sosial masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal itu bisa teratasi apabila seorang perantau yang datang ke suatu wilayah tertentu, mau memaklumi adanya perbedaan guna membangun kehidupan sosial yang rukun dan heterogen.

Adaptasi sosial budaya merupakan salah satu solusi bagi para perantau yang ingin bisa beradaptasi dengan mudah dan cepat di suatu wilayah yang baru didatangi. Adaptasi ini sangat dibutuhkan bagi mahasiswa yang baru merantau ke suatu wilayah untuk bisa dapat bergaul, bersosialisasi, serta membangun relasi dan citra yang baik di suatu lingkungan yang baru tersebut. Selain itu juga, sebagai seorang mahasiswa tentunya ingin bisa meraih prestasi yang baik di suatu instansi atau universitas terkait. Dengan adanya adaptasi sosial budaya ini mampu diharapkan dapat menciptakan penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkungan barunya, dan membangun hubungan yang berkooperatif dengan para mahasiswa lokal, sehingga mampu menunjang prestasi mahasiswa, serta menjalin relasi demi jenjang karir yang baik kedepannya.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau yang melakukan perpindahan wilayah dari suatu wilayah ke wilayah lain, bukanlah hal yang mudah. Tentu saja seringkali ditemukan kendala dan hambatan yang mampu menghalangi seseorang untuk dapat melakukan sosialisasi dengan mudah di

masyarakat. Budaya yang asing dapat membuat seseorang sulit untuk menerima keadaan dan memaksakan diri untuk merubah identitas dan jati dirinya yang telah terbentuk di wilayah lama yang pernah ditinggali. Desakan perubahan jati diri tersebut yang membuat seorang pendatang menjadi tertekan untuk bisa merubah identitas lama dengan menerima kebiasaan dan menjadi identitas yang baru di lingkungan sosial dengan perbedaan latar budaya dari sebelumnya. Maka saat awal melakukan perpindahan,tak dipungkiri jika seseorang menutup dirinya dari lingkungan sosial,sebagai bentuk *self deffence* dan penolakan terhadap budaya yang baru dikenalnya.

Hal tersebut sering sekali terjadi diawal perpindahan seseorang ke tempat yang baru ditinggalinya.Lambat laun,seorang perantau akan cenderung membuka dirinya secara perlahan dan mulai mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini terjadi akibat desakan dalam diri sendiri yang tidak tahan akan kesepian yang melanda,sehingga ruang aktivitas yang dilakukan menjadi terhambat dan akan membuat seseorang merubah pola pikirnya untuk dapat menerima lingkungan dan budaya yang baru. Adaptasi dengan lingkungan kultur yang berbeda,bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi memiliki perbedaan yang sangat jauh,tentunya membuat perantau malas untuk melakukan penyesuaian diri secara ulang dengan lingkungan barunya. Dampak dari penolakan terhadap suatu budaya baru memang tak dapat dielakkan saat awal kedatangan, namun seorang pendatang harus siap akan segala risikonya dan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya,agar kedepannya bisa saling berkooperatif dalam membangun relasi yang harmonis antar anggota lingkungan.

Budaya baru memang cenderung menciptakan tekanan pada seseorang yang baru keluar dari zona nyamannya, dan pertama kali merantau ke wilayah lain. Namun,karena perbedaan wilayah yang cukup jauh inilah yang membuat perantau stress, tertekan, dan menutup diri dari lingkungan sosialnya. Namun, harusnya hal tersebut tidak dapat terjadi apabila seseorang mampu lebih terbuka dan mau menerima perbedaan yang ada dan meminimalisir terjadinya hambatan dalam melakukan penyesuaian diri agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan stigma

buruk di mata masyarakat lingkungan sekitarnya. Dan tidak menganggap perbedaan budaya yang mencolok dan kontras tersebut sebagai suatu hal yang perlu dipermasalahkan. Mereka perlu mempelajari dan memaklumi kebudayaan yang ada, agar mampu mendapatkan umpan balik atau *feedback* yang bagus pula dari masyarakat, sehingga lingkungan tersebut mampu menerima keberadaanya.

Tiap etnik memiliki ciri khas, identitas dan keunikannya masing-masing. Dan setiap etnik di suatu daerah tentunya memiliki perbedaan yang mendasar dengan suku dan etnik lainnya. Hal yang mendasar sulitnya adaptasi seseorang dengan lingkungan barunya yakni sulitnya menghilangkan ciri khas yang telah melekat dalam dirinya sebagai suatu kaum etnis pendatang yang bermukim di lingkungan yang baru. Dalam proses adaptasi timbal balik menurut Ronald Coehen (1978) menyatakan bahwa identitas yang menandai tiap-tiap kelompok etnis akan berubah dan luntur seiring berjalannya waktu, akibat adanya tahapan pengaruh dari kebudayaan lainnya. Yang menjadi permasalahan dalam penyesuaian diri yakni karena kaum minoritas merasa lebih lemah dari kaum mayoritas di suatu lingkungan baru, sehingga dominasi tersebut yang membuat pendatang merasa tidak diterima dalam suatu sistem lingkungan sosial.

Apabila hal ini terus terjadi maka seseorang akan terus menarik diri dari lingkungannya dan tidak akan bisa melakukan adaptasi dengan baik. Untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan komunikasi antarbudaya di lingkungan yang baru dihuni ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi antarbudaya dapat berhasil. Hal ini dijelaskan dari perspektif yakni *The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*, yakni *Respect*, yang artinya saling menghargai satu sama lain dalam lingkungan baru. Jika dianalogikan, terdapat hukum aksi dan reaksi yang mana apa yang kita lakukan itulah umpan balik yang diterima. Jadi, hargai segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, sehingga kita lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial masyarakat.

Kemudian ada *empathy*, yang mana seorang pendatang perlu bisa menempatkan diri di lingkungan yang baru berdasarkan situasi dan kondisi di

lingkungan tersebut. Hal ini berkaitan dengan identitas yang dimiliki oleh perantau sebelumnya di tempat tinggalnya yang lama. Jika seorang pendatang mampu menyesuaikan dan menempatkan diri secara bijaksana dengan memahami dan mengikuti kebiasaan yang ada, maka proses penerimaan diri dalam lingkungan masyarakat juga akan cenderung lebih mudah. Kemudian *audible* dan *clarity* yang mana dua unsur ini saling berkorelasi satu sama lain. *Audible* merupakan kemampuan penyampaian pesan yang disampaikan mudah diterima oleh komunikator, sehingga akan lebih mudah terjalannya komunikasi antarbudaya. Lalu, *clarity* adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator harus jelas dan tidak bermakna menyindir atau menyakiti perasaan lawan bicara, dan berusaha mengemas pesan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan sehingga meminimalisir miskomunikasi dan salah penafsiran. Yang terakhir *humble*, yakni ramah dan saling menyapa dan terbuka dengan lingkungan sekitar yang baru ditinggali, dan berusaha membangun rasa menghargai perbedaan dan kebiasaan yang ada, sehingga proses pembelajaran dan penerimaan budaya baru yang masuk akan lebih mudah, tanpa menghilangkan identitas dan jati diri yang sebenarnya.

Banyak hal yang mampu mempengaruhi kesuksesan seorang perantau dalam melakukan komunikasi antarbudaya dengan baik yakni salah satunya latar belakang budaya dari seorang perantau tersebut. Hambatan yang sering ditemui oleh para mahasiswa rantau di tempat yang baru yakni perbedaan bahasa atau dialek, gaya komunikasi serta perbedaan budaya yang dianut antara mahasiswa perantau dengan mahasiswa lokal. Komunikasi yang dibangun haruslah dilakukan secara intens dan erat, agar para perantau bisa lebih mengakrabkan diri dengan mahasiswa lokal maupun penduduk setempat. Menurut Mulyana (2012) ia menyatakan bahwa inti dari suatu budaya adalah komunikasi, karena suatu budaya muncul akibat adanya komunikasi yang dibangun oleh satu individu dengan individu yang lain, sehingga menciptakan budaya, adat, dan norma tertentu. Namun terkadang, tidak selamanya komunikasi yang dibangun oleh para mahasiswa rantau ini menemukan jalan yang mulus. Seringkali ditemukan hambatan di lapangan yang mampu mempengaruhi tersendatnya komunikasi antarbudaya dari

mahasiswa rantau dengan mahasiswa lokal maupun penduduk setempat. Faktorfaktornya sulitnya pendatang dalam beradaptasi yakni dari segi usia, jenis kelamin, tingkat persiapan, serta harapan dan ekspektasi.

Manusia bertindak dan berpikir sesuai dengan pola budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi pada diri seseorang, dan hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging dalam dirinya dan akan terbawa ke lingkungan budaya yang baru. Dengan demikian, hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku, sehingga akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan barunya karena sudah terbiasa dengan hal-hal yang di sekelilingnya. Kebiasaan tersebut bisa diminimalisir ketika sudah berada di ruang lingkup yang baru dan menerima kebiasaan, norma maupun adat yang ada di suatu tempat dan menyesuaikan sesuai situasi dan kondisi dari tempat tinggal yang baru. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrianda (2013) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru menemukan bahwa faktor kepribadian dan keinginan kuat untuk berubah menjadi pendorong individu untuk menyesuaikan diri. Mahasiswa dengan kepribadian ekstrovert akan membutuhkan waktu yang singkat untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa dengan kepribadian *introvert* dan pasif.

Hal ini terjadi pula dengan mahasiswa perantau yang ada di Universitas Lampung, terutama dari wilayah Banten. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh kedua provinsi ini tentunya membuat kebiasaan, adat, lingkungan sosial, cara berkomunikasi, makanan serta gaya hidup pun berbeda. Sebagai mahasiswa perantau, tentunya proses adaptasi antarbudaya perlu dilakukan oleh mahasiswa Banten yang tidak terbiasa dengan lingkungan dan atmosfer baru di Lampung. Dengan adanya perbedaan latar belakang budaya, tentunya perlu upaya dari mahasiswa Banten ini guna menyesuaikan diri dengan kebiasaan, dan lingkungan baru di Universitas Lampung, agar mampu beradaptasi serta bergaul dengan mahasiswa lokal asli yang tinggal di Lampung.

Dalam kehidupan kesehariannya selama berkuliah di Lampung, para mahasiswa perantau asal Banten ini perlu mampu beradaptasi dengan suasana baru dan berbagai macam perbedaan yang ada antara Provinsi Banten dengan Lampung. Jika tidak mampu melakukan adaptasi dengan baik, maka akan sulit melakukan perkuliahan selama berada di Lampung. Karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pola adaptasi antarbudaya mahasiswa Banten di Universitas Lampung. Hal ini dikaji agar kedepannya mahasiswa Banten bisa melakukan adaptasi antarbudaya dengan cepat dengan lingkungan baru di Universitas Lampung, sehingga dapat menerima perbedaan-perbedaan budaya dan kebiasaan yang ada di Lampung.

Lampung dan Banten merupakan dua wilayah yang mana pada zaman dahulu saling berhubungan dan memiliki ikatan persaudaraan yang cukup dekat. Karena pada zaman kesultanan Banten yang saat itu dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanuddin, beliau ingin melakukan ekspansi ke wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama lada yang dimana Lampung saat itu, merupakan salah satu penghasil komoditi lada terbaik di dunia. Dan lokasinya yang berdekatan dengan Banten, membuat Sultan Maulana Hasanuddin tertarik untuk mengembangkan kekuasaannya ke wilayah Lampung (Depdikbud:1995). Dengan perluasan wilayah kekuasaan, tentunya banyak warga Banten yang ikut serta mendiami beberapa wilayah yang ada di Lampung, sehingga berakulturasi dan menyatu dengan kebiasaan lokal di Lampung. Heriyanto (2006) berpendapat bahwa Lampung dan Banten memiliki kesamaan pada asal ras suku yakni yang berasal dari keturunan bangsa proto Melayu atau Melayu tua, sehingga ada beberapa kemiripan dan masih kerabat dekat antara 2 suku ini. Belum lagi penyebaran islam di Lampung, sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kesultanan Banten yang datang ke Lampung, yakni Fatahillah untuk mempersunting ratu dari Keratuan Pugung sekaligus anak dari Minak Raja Jalan, yakni Putri Sinar Alam, yang menjadi cikal bakal berkembangnya agama islam di Provinsi Lampung. (Depdikbud:1995).

Daerah Lampung dan Banten sangat dekat hal ini menyebabkan penduduk Banten banyak datang ke Lampung untuk melakukan mobilisasi dan mencari penghidupan yang lebih baik, dengan memanfaatkan sumber daya alam di Lampung. Berjalannya waktu, para penduduk Banten ini kemudian membentuk perkampungan penduduk di Lampung, sehingga banyak keturunan Banten yang berada di Lampung dan membuat hubungan kerabat antara 2 provinsi ini menjadi lebih erat, disamping letak geografis yang berdekatan (Depdikbud : 1995). Tidak hanya masyarakat Banten yang melakukan perpindahan ke Lampung saat kepemimpinan Fatahillah, tetapi juga saat pemerintahan Pangeran Saba Kingking, ia ingin menjaga kedaulatan dan syiar islam antara kesultanan Banten dan keratuan Lampung, yang kala itu dipimpin oleh Ratu Darah Putih. Dan berdasarkan perjanjian antara kedua belah pihak, maka pihak keratuan Lampung pun melakukan perpindahan ke Banten dan mendarat di bagian pantai barat Banten, yakni di daerah Cikoneng, Anyer, Kabupaten Serang. Sehingga banyak masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah Cikoneng dan mendirikan perkampungan warga Lampung, dan mendeklarasikan sebagai suku Cikoneng Lampung, dengan bahasa ibu yakni bahasa Lampung Cikoneng (Depdikbud:1995). Dengan memiliki kesamaan dalam kekerabatan, diharapkan adaptasi pendatang dari wilayah Banten ke Lampung, dapat terjalin lebih mudah, karena kedekatan secara biologis dan keturunan akibat perkawinan silang antarbudaya dari kesultanan Banten dengan keratuan Lampung, mampu membuat perantau dapat menyesuaikan diri dengan cepat.

Dalam penelitian ini, peneliti meyakini terdapat faktor yang mempengaruhi para mahasiswa Banten untuk memutuskan merantau ke Lampung, dan hal itu yang menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian, serta cara mereka dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru dan bagaimana pola komunikasi antaretnik yang harus diaplikasikan ke dalam lingkungan sosial yang memiliki latar belakang kultur yang berbeda. Dalam penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa Banten dalam pergaulan di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung dan pola komunikasi yang digunakan dengan mahasiswa lokal. Hal ini dikaji agar mahasiswa Banten yang

ingin merantau dapat melakukan adaptasi dengan baik ke depannya, dan mengetahui karakteristik daerah yang akan dituju sebelum merantau.

Proses adaptasi menurut Sulaeman (1992) yang perlu dilalui oleh para mahasiswa perantau yang berkuliah di Universitas Lampung, akan melewati 4 tahapan yakni fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*, yang mana setiap individu yang baru datang ke wilayah yang baru tentunya akan melalui fase ini untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri. Karena dengan karakteristik wilayah yang berbeda, bahasa yang berbeda, meskipun masih memiliki kekerabatan yang dekat, tak menampik seseorang untuk bisa melakukan adaptasi secara mulus. Keempat fase dalam proses adaptasi ini sangat lumrah terjadi pada perantau, sehingga mereka perlu mencari jalan keluar agar dapat diterima dengan baik di lingkungan barunya, sehingga proses adaptasi pun bisa berjalan dengan lancar. Pola komunikasi yang perlu dilakukan saat beradaptasi tentunya juga perlu disesuaikan dengan gaya bahasa dan pola komunikasi dengan mahasiswa lokal. Penyesuaian ini bertujuan untuk bisa menyetarakan diri dengan pembawaan dari mahasiswa lokal, sehingga ketika adanya interaksi antarbudaya, tidak akan menimbulkan miskomunikasi yang berujung pada ketidakcocokan dalam melakukan adaptasi. Pola komunikasi yang dilakukan pun beragam, bisa dilakukan secara langsung saat bertatap muka, menggunakan perantara (media) ataupun sifatnya dinamis yang saling menguntungkan satu sama lain, sehingga pentingnya dalam memahami bentuk pola komunikasi, gaya bahasa, dan aksen dari suatu daerah yang ditempati, agar penyesuaian diri berjalan efisien dan komunikatif.

Obyek yang akan diteliti adalah anggota Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) angkatan 2019 dan 2020. Untuk jumlah informan yang akan diambil yakni sebanyak 10 orang dengan rincian, 5 orang dari angkatan 2019 dan 5 orang dari angkatan 2020. Alasan pemilihan jumlah informan yakni jumlah informan yang akan diwawancarai, mampu mewakili keseluruhan dari 2 angkatan yakni angkatan 2019 dan 2020, terkait bagaimana proses adaptasi yang dihadapi selama berkuliah di Universitas Lampung. Hal ini dikarenakan angkatan 2019 dan 2020 memiliki

pengalaman yang lebih banyak dalam melaksanakan perkuliahan daring di Universitas Lampung, dan memiliki pengalaman serta *struggle* dalam melakukan adaptasi di lingkungan kampus Universitas Lampung, sehingga penulis tertarik untuk meneliti cara proses adaptasi dan pola komunikasi antaretnik dari mahasiswa Banten dari angkatan 2019 dan 2020.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa Banten di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung?
2. Bagaimana pola komunikasi antaretnik mahasiswa Banten di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui proses adaptasi mahasiswa Banten di lingkungan sosial Universitas Lampung.
2. Mengetahui pola komunikasi antaretnik mahasiswa Banten di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapula dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat berupa :

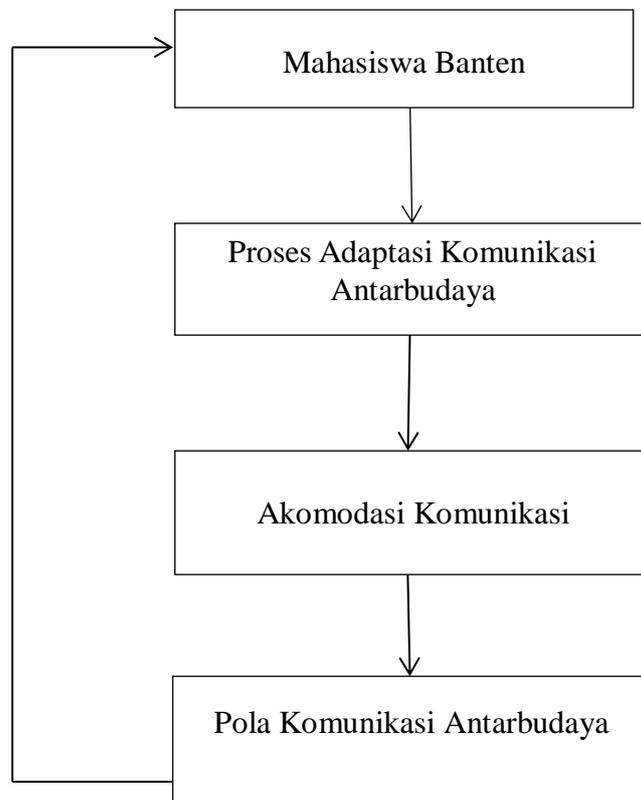
1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang adaptasi seseorang ketika melakukan perpindahan ke suatu wilayah yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, agar mereka bisa menyesuaikan dan beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru, yang mana memiliki keberagaman antarbudaya dalam suatu lingkungan baru yang dihuni.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritisnya yakni menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terhadap bagaimana melakukan proses komunikasi antarbudaya yang baik, terlebih khusus dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya di suatu wilayah, agar mampu membangun komunikasi yang baik, serta cara mahasiswa Banten dalam menerapkan pola komunikasi antaretnik dalam lingkungan sosial yang baru.

1.5. Kerangka Pikir



Gambar 1 . Kerangka Pikir

Sumber : Pemikiran Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Ramananjatovo Mathias Angelo
1	Judul Penelitian	Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madagaskar di Indonesia
	Tahun Penelitian	2022
	Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini, mahasiswa Madagaskar mengalami hambatan-hambatan komunikasi Antarbudaya, akibat adanya perbedaan kultur budaya antara kedua negara, antara lain etnosentrisme, kemudian prasangka karena mahasiswa Madagaskar diskriminasi akibat adanya perbedaan <i>tone</i> warna kulit dan tekstur rambut. Proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Madagaskar harus melewati beberapa tahapan adaptasi yakni fase <i>honeymoon</i> , <i>frustrate</i> , <i>readjustment</i> , dan juga <i>resolution</i> . Dalam penelitian ini berfokus pada apa saja hambatan yang ditemui dan bagaimana penyelesaian masalahnya dalam menyesuaikan diri di Indonesia.

	Kontribusi Pada Penelitian	Membantu peneliti dalam memahami apa saja hambatan yang dapat ditemui dalam melakukan komunikasi antarbudaya dan juga cara adaptasi mahasiswa Madagaskar dalam menyesuaikan diri dengan suasana di Indonesia. Dan juga menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini adalah yakni terletak pada subyek penelitiannya.
2	Penulis	Genanda Aryaseto Dwichaeka
	Judul Penelitian	Adaptasi Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Adaptasi Antarbudaya Darmasiswa yang Melaksanakan Studi di Solo)
	Tahun Penelitian	2022
	Hasil Penelitian	Hasil penelitiannya yakni berfokus melalui fase adaptasi yang dialami oleh para pendatang ketika berada di Solo yakni <i>honeymoon, frustration, readjustment, dan resolution</i> , guna bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan barunya. Serta cara mahasiswa asing dalam melakukan adaptasi yang baik pada warga lokal.
	Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi terkait proses apa saja yang dilalui oleh pendatang untuk mencapai titik nyaman dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.
	Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini berfokus pada fase adaptasi yang dilalui mahasiswa asing ketika berada di Solo, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa perantau pada mahasiswa lokal, serta bagaimana proses adaptasi yang perlu diaplikasikan agar bisa diterima dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

		Universitas Lampung.
3	Penulis	Rafi Faruq Haidar
	Judul Penelitian	Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di Universitas Sebelas Maret).
	Tahun Penelitian	2019
	Hasil Penelitian	Dalam penelitian tersebut bahwa, komunikasi antarbudaya sangat krusial dalam membangun relasi antara mahasiswa asing di UNS dengan mahasiswa lokal, terlebih khusus mahasiswa asal Solo. Yang mana adaptasi antarbudaya ini memudahkan para mahasiswa asing untuk bisa mengikuti kegiatan akademik yang berlangsung di UNS dengan baik, sehingga mendapat pencapaian belajar yang memuaskan dengan melakukan pembauran dan bergaul yang dilakukan oleh mahasiswa asing yang berkuliah di UNS.
	Kontribusi Pada Penelitian	Sebagai sumber literatur penulis dalam melakukan penelitian terkait proses adaptasi komunikasi antarbudaya, agar mampu diterima baik di lingkungan baru.
	Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini berfokus pada hambatan dan strategi adaptasi dalam melakukan komunikasi antarbudaya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi apa yang perlu diterapkan agar bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan yang baru.
4	Penulis	Iyen Heriani Situmorang
	Judul Penelitian	<i>Culture Shock</i> Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Papua Di

		Universitas Negeri Medan
	Tahun Penelitian	2019
	Hasil Penelitian	Hasil dalam penelitian tersebut yakni mahasiswa Papua mengalami hambatan saat melakukan interaksi dengan masyarakat lokal, karena adanya perbedaan yang mencolok antara Medan dengan Papua. Perbedaan tersebut meliputi bahasa yang sulit dimengerti satu sama lain, kebiasaan dan juga diskriminasi warga lokal akibat perbedaan ras dan fisik dari pendatang.
	Kontribusi Pada Penelitian	Sebagai sumber data sekunder bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait apa saja yang menjadi hambatan atau kendala dalam melakukan komunikasi antarbudaya.
	Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian tersebut, lebih fokus membahas tentang <i>culture shock</i> mahasiswa asal Papua saat berkuliah di Universitas Negeri Medan, dan sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada strategi adaptasi komunikasi antarbudaya dan penyesuaian diri.
5	Penulis	Khaira Amalia
	Judul Penelitian	Hubungan <i>Culture Shock</i> Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh
	Tahun Penelitian	2020
	Hasil Penelitian	Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi angka gegar budaya mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry, maka semakin rendah mereka mampu menyesuaikan diri, dan begitu pula sebaliknya, jika angka <i>culture shock</i> nya rendah, maka mahasiswa perantau dari Malaysia akan mudah mampu beradaptasi di lingkungan barunya. Beberapa faktor yang menjadi kendala sulitnya adaptasi mahasiswa

		Malaysia yakni dari segi pergaulan , ekonomi maupun kebiasaan dan adat istiadat.
	Kontribusi Pada Penelitian	Sebagai sumber referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait apa saja yang mampu menjadikan pendatang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang baru ditempati.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian tersebut lebih menekankan tentang pendekatan psikologis obyek terkait penyesuaian diri dengan lingkungan barunya di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, sedangkan peneliti lebih berfokus pada strategi adaptasi Mahasiswa Banten untuk bisa menyesuaikan diri di lingkungan Universitas Lampung.

2.2 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia tidak bisa lepas perannya dari orang lain, guna saling membantu satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam melakukan interaksi dengan sesama, tentunya perlu ada suatu penyambung lidah, guna menyampaikan suatu informasi pada lawan bicara agar tidak terjadi kesalahpahaman makna, yang ditangkap oleh audiens yang diajak bicara. Yakni dengan melakukan suatu komunikasi. Komunikasi yang biasanya dilakukan oleh manusia yakni menggunakan komunikasi verbal, yakni komunikasi ini menggunakan lisan atau kata-kata dalam menyampaikan suatu pesan pada lawan bicaranya. Namun, selain menggunakan pesan verbal, seseorang juga dapat menyampaikan suatu makna melalui perantara komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal sendiri adalah suatu komunikasi yang mana ditujukan tanpa menggunakan lisan, melainkan menggunakan simbol atau tanda dalam menyampaikan pesan pada komunikan.

Pengertian secara global dari komunikasi sendiri adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh komunikator pada komunikan yang bersifat

dua arah yang bertujuan untuk memberikan suatu pesan atau informasi, dan untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang baik dari komunikan. Namun sebagai ilmu sosial, yang merupakan rumpun ilmu yang tak pasti, banyak ahli yang mengungkapkan berbagai macam pengertian komunikasi berdasarkan perspektif dan pemikiran mereka masing-masing. Menurut Wursanto (2001:31), komunikasi adalah proses kegiatan penyampaian informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau tempat) lain dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Sedangkan menurut Carl. I. Hovland (dalam Susanto 2010:1), menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu dimana individu mentransmisikan stimulus untuk merubah perilaku individu yang lainnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, komunikasi merupakan suatu pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh lawan bicara.

Awal kata komunikasi ini sendiri, berasal dari bahasa latin yakni *communicare* yang berarti memberitahukan. Sedangkan, dalam bahasa Inggris komunikasi memiliki makna yaitu *communication* yang berarti pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan lebih dari satu orang. Idealnya, komunikasi dilakukan secara dua arah dan bukannya searah. Karena pada dasarnya, saat melakukan komunikasi perlu adanya audiens untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi ini juga dapat dikatakan sebagai sarana edukatif dalam memberikan wawasan baru pada lawan bicara. Karena informasi yang dibawa mampu mengedukasi bagi audiens yang belum mengetahui tentang pesan apa yang disampaikan oleh komunikator.

2.3 Komunikasi Antarbudaya

Menurut Adeney dan Bernard (2000:84) komunikasi antar budaya dapat terjadi apabila sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti di hasilkan oleh anggota dari budaya yang lain. Sedangkan menurut Stewart

(1974), komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat dan kebiasaan. Sebagai negara multikultural, Indonesia banyak sekali memiliki ragam suku bangsa, ras, maupun agama, dan setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan kebudayaannya masing-masing.

Menurut Mulyana (1996), dengan perbedaan latar belakang budaya, mampu menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya komunikasi antarbudaya. Hal tersebut guna mempelajari dan mengenal kebudayaan lain lebih dekat agar saling mengetahui dan mengenal budaya satu sama lain. Kebudayaan dan komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu interaksi antar kebudayaan yang ada baik dua atau lebih budaya untuk saling mengenal dan bertukar informasi terkait budaya masing-masing. Komunikasi dan budaya juga memiliki kaitan yang cukup relevan. Dengan komunikasi dan penyampaian informasi yang baik, tentunya akan bisa menanamkan nilai-nilai leluhur dan budaya yang ada dan perlu dilestarikan pada generasi selanjutnya, agar suatu kultur tidak luntur oleh peradaban.

Faktor terjadinya komunikasi antarbudaya dapat terjadi karena adanya beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1. Dorongan Melakukan Mobilitas

Komunikasi antarbudaya terjadi karena adanya perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Dengan perpindahan penduduk tersebut, mampu mendorong masyarakat pendatang dalam melakukan proses adaptasi dengan warga lokal untuk mengetahui kebiasaan, adat dan budaya yang ada, sehingga mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan yang baru.

2. Desakan Kebutuhan Ekonomi

Terkadang suatu daerah memiliki tingkat kesejahteraan yang masih kurang, sehingga banyak masyarakat pribumi yang merantau ke

berbagai daerah dengan tujuan mengadu nasib dan memperbaiki perekonomian agar lebih baik kedepannya. Dan dengan minimnya lapangan kerja juga dapat membuat seseorang melakukan migrasi ke wilayah yang tingkat ekonominya jauh lebih baik dengan wilayah sebelumnya.

3. Hubungan Politik

Hubungan politik baik dalam maupun luar negeri, seringkali melibatkan kebudayaan untuk memperkenalkan suatu budaya secara lebih meluas. Dengan hal itu, mampu mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya untuk mengetahui budaya masing-masing guna meningkatkan hubungan baik dalam dunia politik, dan sekaligus *membranding* budaya lokal ke tingkat yang lebih tinggi.

Selain faktor pendukung, terdapat pula penghambat terjadinya komunikasi antarbudaya, yang mampu mengakibatkan seseorang akan lama beradaptasi dengan lingkungan barunya yakni sebagai berikut:

1. Budaya

Perbedaan budaya merupakan salah satu hambatan terbesar yang menjadi penghalang seorang melakukan komunikasi antarbudaya. Dengan memiliki latar budaya yang berbeda jauh, baik dari etnis, dan kebiasaan tentunya akan sulit melakukan komunikasi antarbudaya, apalagi jika belum mengetahui karakteristik budaya tersebut dengan detail.

2. Perspektif

Tentunya setiap daerah tentunya memiliki cara pikir dan persepsi mereka masing-masing terhadap satu hal. Jika kamu melakukan komunikasi dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya dengan sudut pandang yang berbeda

denganmu pula,otomatis akan sulit mengoneksikan diri dan menjalin komunikasi yang baik dengan budaya lain.

3. Komunikasi

Cara berkomunikasi antar kebudayaan memiliki cara dan kebiasaannya masing-masing.Jika perantau tidak pandai dalam menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki latar budaya yang berbeda,maka akan sukar mencapai makna dalam suatu dialog percakapan.

4. Emosi

Di setiap daerah tentunya memiliki watak dan karakteristik orang yang berbeda-beda,dan tidak sama dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan emosi ini mampu menghambat terjadinya komunikasi antarbudaya,karena jika emosi seseorang tidak stabil,akan membuat komunikasi menjadi berjalan tidak efektif.

5. Kebiasaan

Dalam setiap budaya tentunya memiliki banyak sekali perbedaan salah satunya yang paling mencolok,yakni kebiasaan dari suatu budaya. Jika kamu bertandang ke suatu daerah, tentunya kamu akan terkejut melihat beberapa kebiasaan yang berbeda,bahkan bertolak belakang dengan budayamu. Maka dari itu,kebiasaan menjadi salah satu faktor utama hambatan seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

2.4 Pola Komunikasi Antarbudaya

Dalam melakukan suatu adaptasi di lingkungan sosial baru, pentingnya seorang pendatang untuk memahami pola komunikasi apa yang akan digunakan agar dapat bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.Pentingnya memahami karakter dari penghuni lokal tempat merantau adalah salah satu hal krusial untuk dapat bisa menentukan pola

komunikasi yang sesuai untuk diaplikasikan dalam suatu lingkungan sosial yang baru. Karena pola komunikasi dan proses adaptasi adalah dua hal yang saling berkorelasi, agar pendatang mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Kedua hal saling berikatan satu sama lain, dikarenakan pola komunikasi merupakan salah satu cara pendatang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang baru dengan baik. Pentingnya penyampaian informasi secara bijaksana dengan lawan bicara yang baru dikenal, dengan menyesuaikan kebiasaan lingkungan dan pembawaan karakter dari komunikasi yang diajak bicara, sehingga akan mendapatkan umpan balik yang baik, yang mana akan berdampak positif bagi pendatang, agar dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Dari proses komunikasi yang ditimbulkan, akan muncul pola, model, dan juga bentuk komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan etnis yang berbeda, sehingga akan timbul keserasian dan menghindari miskomunikasi di antara kedua belah pihak yang melakukan interaksi. Pola komunikasi antarbudaya dapat dikatakan sebagai suatu cara berinteraksi dengan komunikasi yang mana dalam melakukan penyampaian pesannya perlu disampaikan secara jelas pada penerima pesan, agar menciptakan *feedback* yang baik di antara keduanya. Dalam melakukan interaksi dengan lawan bicara, pentingnya menentukan pola komunikasi apa yang akan digunakan, karena tiap individu memiliki cara penerimaan pesan yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan maupun kebiasaan, sehingga hal yang penting diperhatikan oleh pendatang ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat, adalah tentukan pola komunikasi berdasarkan etnis mayoritas yang ada di wilayah tersebut, dan menyesuaikan dengan kebiasaan dan keadaan yang ada, agar komunikasi yang dibangun menjadi selaras dan efektif.

Menurut Effendy (dalam Marhaeni Fajar 2009:10) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pola komunikasi antarbudaya adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterkaitan unsur-unsur yang

meliputi beserta keberlangsungan komunikasinya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis atas perbedaan etnis antara komunikator dan komunikan yang saling berinteraksi guna menciptakan penyampaian pesan yang baik pada penerima informasi. Dalam melakukan interaksi pula terdapat beberapa pola komunikasi yang perlu diperhatikan, sesuai dengan kebutuhan dan lawan bicara yang diajak untuk berkomunikasi. Hal ini, dikarenakan tidak semua komunikan yang diajak bicara sesuai dengan pola komunikasi komunikator, maka orang yang menyampaikan pesanlah yang perlu menyesuaikan dengan lawan bicara yang diajak bicara. Karena tujuan melakukan komunikasi yakni menyampaikan pesan dengan baik kepada lawan bicara dan komunikan mampu mengerti apa yang disampaikan oleh komunikator.

Ada beberapa komunikasi yang perlu diperhatikan sebelum melakukan interaksi dengan orang lain. Adapun pola-pola komunikasi tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Komunikasi Primer

Komunikasi primer ini merupakan komunikasi yang mana menekankan simbol sebagai media atau perantara dalam menyampaikan pesannya pada komunikan yang diajak bicara. Dalam komunikasi ini dibagi menjadi 2 jenis yakni lambang verbal dan lambang non verbal. Dalam komunikasi yang menggunakan lambang verbal, pesan yang ingin disampaikan komunikator pada lawan bicara adalah adanya menggunakan kata-kata, dan ditujukan langsung pada lawan bicaranya, sehingga lawan bicara memahami pesan verbal yang disampaikan oleh komunikator.

Dan komunikasi lambang non verbal adalah komunikasi yang menggunakan perantara isyarat seperti gerakan tubuh, bibir, dan simbol lainnya untuk menyampaikan pesan. Komunikasi lambang non verbal ini seringkali digunakan untuk kaum

disabilitas yang terhalang dalam melakukan interaksi komunikasi. Namun, pada umumnya komunikasi primer ini, lazim menggunakan lambang verbal dalam melakukan interaksi.

Pola komunikasi primer ini biasa dijumpai dalam bentuk orasi atau pidato. Yang mana permainan lambang verbal dan non verbal sering sekali digunakan ketika berpidato. Hal ini bertujuan untuk mengekspresikan dan bentuk penjiwaan orator dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang diterima dan apa yang dirasakan oleh orator dapat ditangkap dengan jelas oleh audiens.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan suatu bentuk komunikasi yang mana menggunakan alat atau sarana sebagai perantara kedua dalam menyampaikan pesan dari komunikator pada komunikan setelah menggunakan simbol atau lambang . Hal tersebut dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2010). Hal ini dilakukan karena, komunikator yang akan diajak untuk berdialog jaraknya cukup jauh, sehingga membutuhkan bantuan perantara atau media dalam memenuhi penyampaian pesan tersebut.

Selain itu, pola komunikasi sekunder ini mempertimbangkan jumlah audiens yang akan ditujukan penyampaian pesannya. Sehingga membutuhkan perantara atau media (seperti forum *meeting* secara daring), agar lebih efisien dalam memberikan pesannya. Belum lagi, dewasa ini perkembangan zaman dan teknologi yang masif, membuat sarana komunikasi pun ikut berkembang pesat. Sehingga, pola komunikasi sekunder ini seringkali digunakan untuk menyampaikan informasi melalui jarak jauh dengan perantara media seperti gawai.

Pola komunikasi sekunder dipengaruhi oleh formula Laswell yang dikemukakan oleh Harold. D. Laswell yang mana dalam teori Laswell mengungkapkan bahwa dalam suatu komunikasi harus terdapat komunikator, komunikan, pesan yang ingin disampaikan, media penyampaian informasi, dan dampak pesan yang diberikan. Karena dalam pola komunikasi sekunder ini melibatkan kelima unsur yang ada dalam model komunikasi Laswell, guna menciptakan komunikasi yang efisien.

3. Pola Komunikasi Linear

Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi linear merupakan pola komunikasi yang lurus yang mana proses penyampaian pesan dilakukan komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal yang berfungsi untuk penerima pesan yang disampaikan dari titik awal komunikasi yakni komunikator. Komunikasi secara linear ini dapat dilakukan secara langsung (*face to face communication*) maupun melalui media perantara (*mediated communication*).

Pola komunikasi ini cenderung sifatnya searah, karena memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan pada komunikan, tanpa adanya maksud untuk interaktif dalam melakukan suatu percakapan. Pola komunikasi ini sering digunakan media perantara, seperti melalui media massa (koran, radio, televisi) untuk menyampaikan suatu pesan. Namun, pola komunikasi linear ini juga dapat dilakukan secara langsung, apabila interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara pasif, seperti curhat pada teman.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi ini merupakan suatu pola komunikasi yang mana sifatnya menguntungkan, karena mampu menghasilkan

umpan balik bagi komunikator maupun komunikan, dikarenakan komunikasi yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan *feedback* yang diinginkan sebagai *output* dari keberhasilan adanya suatu interaksi.

Pola komunikasi ini ditekankan atas dasar perspektif interaksional, yang mana sumber informasi (komunikator) ingin memberikan umpan balik pada penerima pesan, sehingga mampu menciptakan suatu komunikasi yang baik, dengan umpan balik, sebagai tolok ukur kesuksesan dari adanya suatu interaksi komunikasi. Menurut Muhammad Arni (2004) perspektif interaksional ini merupakan bentuk simbolik atas keberhasilan terjadinya proses komunikasi dari komunikator pada penerima pesan.

Pola komunikasi ini sifatnya sirkular yang mana dalam melakukan suatu interaksi komunikasi, transmitter pesan yang disampaikan akan berjalan secara dinamis dan lebih terbuka, sehingga ruang pembicaraan pun akan lebih luas, yang mana akan membuat umpan balik yang baik antara komunikator dengan komunikan, sehingga proses komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikan dapat menerima pesan atau umpan balik yang baik dari sumber informasi. Pola komunikasi ini dapat dilakukan dengan individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok.

2.5 Kebudayaan Banten

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan tergolong sebagai negara yang multikultural. Dari ujung Sabang hingga Merauke, pasti memiliki keunikan adat, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda pula dengan daerah lainnya di Indonesia.

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyimpan berbagai macam keunikan baik dari adat,kebiasaan masyarakatnya, maupun kebudayaannya.Salah satu kebudayaan yang terkenal dari Banten adalah kebudayaan Debus.Debus ini sendiri merupakan salah satu kebudayaan Banten yang mana menampilkan sebuah atraksi yang menguji ketahanan dan kekebalan tubuh manusia dari benda tajam.Debus ini juga dikenal sebagai salah satu aliran bela diri tradisional yang ada di Banten, yang masih lestari hingga saat ini.Menurut buku *Exciting Banten* yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Banten (2008:14) bahwa pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682),debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda.

Selain Debus,masih banyak sekali kebudayaan Banten yang sangat otentik dan berbeda dan tidak ada di daerah lainnya di Indonesia yakni di antaranya ada kebudayaan rudat,dzikir saman Banten, uburg, tari cokek, kebudayaan dog-dog lojor Banten,serta yang paling terkenal adalah kebudayaan suku Baduy di wilayah Ciboleger,Leuwidamar, Lebak, Banten yang menjaga kelestarian adatnya yang tidak mengenal dan menerima perkembangan teknologi dari dunia luar, dan juga pencak silat yang sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia. Berikut beberapa kebudayaan yang ada di Banten :

1. Bahasa

Banten merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak suku di Indonesia,dan menjadi salah satu wilayah di Indonesia untuk dijadikan tempat bermigrasi.Namun,di Banten ini terdapat 5 bahasa daerah yang dijadikan sebagai bahasa daerah setempat yakni bahasa Sunda, bahasa Lampung Cikoneng,bahasa Cina Benteng, bahasa Melayu Betawi dan juga bahasa Jawa Banten. Mayoritas bahasa daerah yang digunakan yakni bahasa Sunda, karena banyak masyarakat Banten yang memiliki keturunan suku Sunda,dan

dahulu provinsi Banten juga tergabung ke dalam provinsi Jawa Barat, sebelum berdiri sendiri.

2. Makanan

Menurut Riza Khadafi (2008:24) Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan dari segi kuliner yang mana bumbu memiliki cita rasa gurih dan manis yang khas. Kebanyakan sentra makanan khas Banten berada di pusat pemerintahan Banten yakni di kota Serang. Makanan khas Banten yakni antara lain rabeg, sate bandeng, angeun lada, gereum asem, dan juga ketan bintul. Selain makanan gurih, di Banten juga terdapat beberapa makanan ringan yang legendaris di sana seperti yakni kue jojorong yang terbuat dari beras ketan dan diisi dengan gula merah, serta lepet yang mana memiliki bentuk yang unik seperti lontong dan memiliki cita rasa manis gurih dari beras ketan dan isian kacang tanah di dalamnya.

3. Senjata Tradisional

Untuk senjata tradisional yang terkenal di Banten adalah golok Banten. Golok Banten ini biasa dijadikan aksesoris di baju adat daerah Banten dan biasa digunakan untuk latihan pencak silat bagi para pemainnya. Selain itu, golok Banten ini juga digunakan untuk pertunjukan debus dalam mengetes ketahanan badan pemainnya.

4. Pakaian Adat

Pakaian adat Banten pada pria mengenakan pakaian model baju koko dengan lehernya yang tertutup, serta dilengkapi celana panjang kain batik di bawahnya. Pada bajunya dikenakan ikat pinggang dan diselipkan sebilah parang di bagian depan. Sedangkan pakaian adat Banten pada wanitanya, memakai baju adat kebaya serta kain batik sebagai bawahannya. Pakaian ini juga diselempangkan sehelai kain di bahu dan dihiasi dengan bros

kerajinan tangan pada bagian depan kancing kebaya. Pada rambut di sanggul dan dihiasi dengan kembang goyang berwarna keemasan.

5. Kebiasaan

Di Banten juga memiliki kebiasaan unik dalam meningkatkan kekeluargaan dan solidaritas antar masyarakat yakni dengan melakukan *Babacakan*. *Babacakan* sendiri merupakan salah satu kebiasaan yang mana masyarakat mengadakan makan bersama dengan cara memanjang dan saling berhadapan dan biasanya menggunakan alas daun pisang sebagai wadah makannya. Selain itu, di Banten juga terdapat kebiasaan yang sering dilakukan yakni *Ngariung*. Menurut Uten Sutendy (2016) yang merupakan salah satu budayawan Banten, *ngariung* sendiri merupakan salah satu kebiasaan yang mana dilakukan untuk memanjatkan doa dan syukur atas rahmat dari Allah SWT dan diakhir acara akan dibagikan makanan dalam wadah yang biasanya disebut *berkat* dan berisi makanan khas Banten.

2.6 Adaptasi

Untuk tinggal di suatu daerah yang baru kita tempati, pentingnya kita melakukan proses penyesuaian diri atau adaptasi dengan lingkungan baru, untuk mengenal bagaimana karakteristik dari lingkungan sekitar tempat tinggal yang baru, kebiasaannya, maupun budaya dan norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Selain untuk bisa menyesuaikan diri, proses adaptasi atau penyesuaian diri ini dilakukan untuk menjalin ikatan silaturahmi antar tetangga di lingkungan tersebut. Karena, hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang mana sebagai makhluk sosial saling membutuhkan manusia lain dalam menjalani kehidupan, untuk saling membantu sama lain. Pentingnya penyesuaian diri yakni untuk menambah jalinan relasi

pertemanan dan kedekatan kekerabatan antar manusia di lingkungan tersebut. Karena, saat ini jalinan relasi sangat penting bagi kehidupan seseorang, dan kita perlu mampu menyesuaikan diri sesuai dengan kebiasaan yang ada di wilayah baru tersebut.

Menurut Sunarto dan Hartono (1998:222) adaptasi adalah suatu usaha seseorang untuk mencapai kesetaraan pada diri sendiri dan lingkungan. Sunarto dan Hartono (1998: 224-225) juga memaparkan individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, tidak menunjukkan mekanisme pertahanan yang salah, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, mampu belajar dari pengalaman dan bersikap realistis dan objektif. Adaptasi seseorang terhadap lingkungan baru tentunya harus dilakukan sebaik mungkin, dengan menyesuaikan dengan kebiasaan dan menaati norma yang berlaku di suatu tempat, mencari tahu tentang budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat sekitar guna mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, sehingga proses adaptasi bisa lebih cepat dan dapat nyaman ketika berbaur dengan masyarakat lokal. Cepat lambatnya proses adaptasi seseorang, tergantung dari sikap dan perilaku masing-masing individu. Jika ia aktif dalam kegiatan di lingkungan baru, senang berbaur, gemar mencari tahu tentang kebiasaan di wilayah tersebut, menaati aturan dan norma baik tertulis ataupun tidak tertulis yang ada di lingkungan baru tersebut, otomatis proses penyesuaian diri akan bisa lebih cepat dan tidak sesulit yang dibayangkan oleh para pendatang. Sebaliknya, jika seseorang masih terbayang-bayang akan nyamanya tempat tinggal yang lama, sulit menerima perbedaan budaya di lingkungan yang baru, maka dapat dipastikan individu tersebut akan merasa stres dan terterkan dari kesukaran dalam melakukan penyesuaian diri.

Adaptasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara

individu dan lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Sobur (2003:526). Secara garis besar, pengertian dari adaptasi adalah proses penerimaan situasi oleh suatu individu terhadap lingkungan yang baru, guna mampu diterima oleh suatu golongan tertentu dan mudah melakukan interaksi di dalamnya. Dalam melakukan penyesuaian diri, tentunya terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh para pendatang, guna menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan tinggal yang baru.

Menurut Scheneider (Dalam Susanto 2018 : 81-82) ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan saat melakukan adaptasi yakni mampu mengontrol emosi yang berlebihan, meminimalisir terjadinya pertahanan diri, meminimalkan terjadinya frustrasi, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan belajar untuk mengembangkan kualitas diri, kemampuan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta bersikap objektif dan realistis. Ketujuh hal tersebut dapat dipercaya jika dilakukan oleh para pendatang, ketika hendak melakukan adaptasi, maka dapat memudahkan mereka karena aspek tersebut diperhatikan berdasarkan karakteristik dan demografis dari masyarakat secara universal.

Menurut Sulaeman (1992:32) terdapat beberapa tahapan yang akan dihadapi oleh para pendatang, ketika berada dalam lingkungan baru yang dihuninya antara lain sebagai berikut :

1) Fase Bulan Madu (*Honeymoon*)

Fase bulan madu ini merupakan fase yang dimana para pendatang di suatu wilayah tempat tinggal yang baru memiliki rasa kebahagiaan, ketertarikan, dan euforia dalam mempelajari budaya baru yang ditemui di lingkungan tersebut. Hal ini terjadi, dikarenakan para pendatang ingin dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendatang merasa antusias dan memiliki rasa tahu yang tinggi akan kultur dan kebiasaan yang tidak familiar, dan menganggap bahwa heterogen

kultural dalam suatu struktur lingkungan sosial masyarakat adalah suatu hal yang lumrah terjadi di masyarakat.

2) Fase Frustrasi (*Frustration*)

Dalam tahapan ini, para pendatang mulai merasa jenuh dan krisis kepercayaan diri terhadap lingkungannya. Hal ini diakibatkan karena rasa ketidaknyamanan dan juga kekecewaan pendatang terhadap lingkungannya yang ternyata tidak mampu memenuhi ekspektasi. Pada tahap ini seringkali ditemukan banyak perbedaan kultur yang tidak dapat diterima dengan baik oleh pendatang, sehingga pendatang akan menarik diri dari lingkungan sosial yang baru. Dan penarikan diri ini akan membuat pendatang menjadi gelisah akibat adanya desakan dari dalam diri, apakah harus merubah identitas sebelumnya, agar mampu mudah menerima kultur yang baru dijumpai, atau justru bertahan untuk menolak kebudayaan yang baru, dan mempertahankan identitas dan kebiasaan yang lama.

3) Fase Pemulihan (*Readjustment*)

Dalam fase ini, para pendatang kembali memulai untuk menata ulang proses penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Hal ini akibat adanya rasa kegelisahan dalam diri, dan berusaha untuk keluar dari zona nyaman dan membuka diri dengan lingkungan barunya. Penerimaan kultur budaya, cara berkomunikasi dengan etnis yang berbeda, mempelajari kebiasaan sehari-hari di lingkungan baru terus dilakukan agar mendapat pengakuan dan diterima dengan baik dalam suatu struktur lingkungan sosial yang ditempati. Dengan memulai bergaul dan berkomunikasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan cara masyarakat setempat dalam berinteraksi, mereka bisa dapat melakukan adaptasi di lingkungan yang baru, dan dapat berbaur dengan mudah, sehingga tidak ada penarikan diri dari lingkungannya.

4) Fase Resolusi (*Resolution*)

Dalam tahapan ini, para pendatang sudah bisa sepenuhnya menerima perbedaan kultur budaya yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat. Penerimaan budaya baru ini merupakan hasil penyesuaian diri yang begitu panjang, dan diharapkan selama berada dalam lingkungan barunya mereka akan tetap bisa konsisten dalam menerima heterogen kultural dalam lingkungannya dan tidak lagi menarik dari lingkungannya. Dalam tahap ini, biasanya pendatang sudah mulai *enjoy* dan tidak mengalami kesulitan dengan lingkungannya dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar untuk bisa diterima dengan baik dalam suatu lingkungan sosial masyarakat.

2.6.1. Faktor Keberhasilan Proses Adaptasi

Suatu proses adaptasi tentunya sangat krusial dilakukan bagi para kaum pendatang, agar bisa diterima dengan baik dalam lingkungan barunya. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan kultur dan budaya diantara pendatang dengan penduduk lokal, sehingga sebagai seorang yang baru bermukim di suatu regional, maka langkah indahnyanya untuk mempelajari kebudayaan dari suatu wilayah yang ditempati agar tidak terjadinya konflik diantara kedua belah pihak, sehingga menimbulkan suasana yang harmonis dalam suatu lingkungan sosial.

Selain itu juga, dengan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal, tentunya akan membuat pendatang bisa menjalin relasi dengan baik sebagai kerabat dalam kehidupan bersosial masyarakat. Menurut Murtadlo Munthahari (1992:125) karena hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak mampu untuk hidup sendirian, dan tetap bergantung dengan orang lain untuk saling tolong menolong antar individu. Dalam melakukan suatu proses adaptasi,

tentunya ada beberapa hal krusial yang mendorong seseorang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya secara masif, sehingga meminimalisir terjadinya gegar budaya (*culture shock*) yang berujung penarikan diri dari lingkungan sosial masyarakat. Faktor pendorong ini merupakan sebagai acuan setiap individu yang baru merantau agar bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Berikut adalah 4 faktor pendorong kesuksesan seseorang dalam melakukan adaptasi menurut Soekanto (2007) antara lain sebagai berikut :

1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi ini merupakan faktor yang dimana seorang pendatang harus patuh dan tunduk akan aturan, norma, nilai sosial dan kaidah kehidupan yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial masyarakat. Nilai sosial tersebut dapat meliputi persepsi dan cara pandang kehidupan, cara berkomunikasi dan lain sebagainya. Dengan adanya pematuhan terhadap norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, tentunya akan membentuk pola karakter yang baru dari pendatang, yang mana mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan mayoritas penduduk lokal, agar dapat diterima dengan baik di lingkungan barunya.

2) Faktor Sugesti

Faktor sugesti ini juga berperan vital dalam membantu seorang pendatang agar bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan baik di lingkungan barunya. Faktor sugesti ini merupakan proses penyampaian pandangan atau cara bersikap seseorang yang berasal dari dirinya sendiri yang kemudian, dapat diterima dengan baik oleh lingkungan barunya. Dengan adanya faktor sugesti ini, mampu membantu perantau untuk tetap menjadi dirinya sendiri dan tidak merubah jati diri dan identitas

sebelumnya yang telah dimiliki, namun perlu memperhatikan nilai sosial dalam suatu wilayah, agar tetap dapat diterima dengan baik dalam masyarakat. Faktor sugesti dapat terjadi apabila suatu individu mengalami disosiasi, atau dalam keadaan kelelahan, sehingga adanya timbul keberanian untuk menyampaikan pandangan dirinya terhadap lingkungan masyarakat yang didukung oleh mayoritas suatu kelompok. Menurut Soekanto (2007) gegar budaya menjadi alasan faktor sugesti ini muncul, akibat selalu merasa tidak bisa menyesuaikan diri, namun berusaha memaparkan tentang perspektif yang berbeda diantara kedua budaya, namun perspektif tersebut dapat diterima oleh publik tempat perantau menetap.

3) Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi cenderung berfokus pada kesetaraan dalam melakukan interaksi saat proses adaptasi sosial. Faktor identifikasi ini muncul akibat adanya kesadaran dari perantau dalam dirinya sendiri karena memiliki berbagai macam perbedaan dengan situasi dan kondisi dari tempat tinggalnya. Kemudian, hasil identifikasi tersebut akan membentuk persepsi negatif dalam diri perantau, yang mana akan membuat mereka menjadi minder, *insecure*, bahkan merasa lebih hebat dari penduduk setempat (etnosentrisme). Dengan adanya perbedaan tersebut, diperlukannya kesetaraan dan kesamaan dengan penduduk lokal, agar bisa diterima dengan baik dan menjalin komunikasi yang interaktif. Maka dari itu, dengan adanya faktor identifikasi ini akan menimbulkan keinginan dari perantau untuk mempelajari kebudayaan baru serta membuka dan menerima diri dengan lingkungan sekitar, sehingga akan lebih mudah dalam beradaptasi dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

4) Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan salah satu faktor penting bagi individu agar bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini karena faktor simpati erat kaitannya dengan perasaan perantau ketika menginjakkan kaki di suatu tempat yang baru di datangi. Faktor ini sangat relevan pada tahapan pertama dalam melakukan adaptasi yakni proses *honeymoon*. Yang mana proses tersebut merupakan ketertarikan seorang perantau terhadap budaya baru dan lingkungan baru yang akan ditempatinya, sehingga mereka melakukan riset dan pengamatan lebih awal terkait tempat yang akan di huni, sehingga akan lebih mudah seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Dengan begitu, proses adaptasi akan lebih mudah dilakukan. Hal ini terjadi akibat adanya reaksi hukum aksi dan reaksi yang menyatakan jika kita memberikan respon dan tindakan yang sesuai dengan keinginan dari lawan bicara, maka komunikasi juga akan memberikan *respect* yang baik, diakibatkan kita mampu memaharimi kebiasaan, perilaku, dan kebudayaan dari masyarakat lokal. Menurut Mahmudah (2010) faktor simpati merupakan pendorong terjadinya interaksi sosial yang dilandasi atas dasar ketertarikan pada orang lain dikarenakan adanya suatu ciri tertentu maupun secara keseluruhan dari cara bertingkah laku yang menarik.

2.6.2 Aspek-Aspek Proses Adaptasi

Dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, secara mutlak seorang perantau perlu memperhatikan tahapan bagaimana mereka agar bisa diterima dengan baik di lingkungan barunya, sehingga

mampu lebih cepat beradaptasi. Salah satunya yang perlu diperhatikan perantau adalah aspek –aspek dalam melakukan proses adaptasi.

Berikut adalah aspek-aspek proses adaptasi yang perlu dilakukan oleh perantau menurut Scheneider (dalam Susanto 2018 :81-82) antara lain sebagai berikut :

1) Mampu Mengontrol Emosi Berlebih

Dalam melakukan proses adaptasi yang baik, tentunya diperlukan kontrol emosi yang baik dari seorang perantau ke lingkungan barunya. Hal ini ditunjukkan dari berbagai fenomena gegar budaya saat melakukan adaptasi, sehingga berujung penolakan dan penarikan diri dari lingkungannya. Gegar budaya ini disebabkan karena seorang perantau tak mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik dalam memecahkan permasalahan dalam interaksi antarbudaya, yang mana dapat memicu miskomunikasi antara pendatang dan pribumi. Jika dihadapkan dengan situasi untuk melakukan penyesuaian diri, perantau harus mampu *mengimprove* diri, agar bisa melakukan adaptasi dengan mengontrol emosi, dan menurunkan ego dalam diri, untuk menciptakan keselarasan dalam melakukan interaksi atau adaptasi antarbudaya.

2) Meminimalisir Mekanisme Pertahanan Diri

Etnosentrisme seringkali mempengaruhi seorang perantau dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini terjadi, karena perantau menganggap budaya dan jati diri mereka jauh lebih baik dengan kebudayaan milik penduduk lokal, sehingga menciptakan *gap* dan berujung pertahanan diri untuk tidak terbuka dengan lingkungan barunya. Sebagai seorang perantau, hendaknya dapat mengurangi rasa ego dan

mencoba untuk keluar dari zona nyaman mereka dengan mempelajari kebudayaan dan kebiasaan dari penduduk tempat mereka berada. Dengan mengurangi pertahanan diri dan terbuka, akan lebih mudah bagi perantau untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya.

3) Meminimalisir Rasa Frustrasi

Rasa frustrasi ini timbul akibat adanya *culture shock* dan tidak mau menerima heterogen kultural yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat. Gegar budaya atau *culture shock* ada karena ketidakmampuan seseorang untuk mempelajari dan beradaptasi dengan lingkungan barunya yang berujung rasa frustrasi dan kecewa. Hal itu bisa diminimalisir dengan sikap antusias dengan lingkungan baru dan menerima segala perbedaan yang ada di lingkungannya. Dengan begitu, adaptasi akan lebih mudah dilakukan dan menghilangkan rasa frustrasi akibat adanya gegar budaya.

4) Pertimbangan Rasional dan Kemampuan Mengarahkan Diri

Setiap individu memiliki kemampuan berpikir secara kritis dan rasional dalam memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya. Jika, seseorang tidak mampu berpikir dengan akal sehat, tentunya akan mengalami kesulitan secara kontinu. Begitu pula dengan hal yang harus dilakukan oleh para perantau. Mereka perlu mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika mereka tidak membuka diri dengan lingkungan baru. Perlu adanya pertimbangan secara rasional agar bisa memecahkan masalah terkait proses adaptasi. Sebagai seorang perantau, mereka perlu pandai membawa diri dengan lingkungan barunya dengan mempertimbangkan

segala aspek secara rasional, guna dapat bergaul dan diterima oleh masyarakat.

5) Kemampuan Belajar Untuk Mengembangkan Kualitas Diri

Dalam melakukan suatu proses adaptasi, hendaknya seorang individu perlu meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang individu yang terpelajar. Hal ini berkaitan dengan proses adaptasi yang mana seorang perantau dituntut untuk dapat memahami berbagai macam situasi di lingkungan barunya meliputi bahasa, gaya bicara, adat dan kebiasaan, norma dan lain sebagainya. Dengan pengembangan kualitas diri tersebut diharapkan perantau dapat mengatasi permasalahan yang ada selama melakukan proses adaptasi. Dengan begitu, adaptasi akan lebih mudah dilakukan.

6) Kemampuan Memanfaatkan Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman merupakan guru terbaik bagi seseorang. Dengan adanya pengalaman, individu akan mempelajari banyak hal dan mampu memperbaiki diri dan mengatasi suatu problematika atas dasar apa yang pernah dilalui. Jika individu tak mampu belajar dari suatu pengalaman yang pernah terjadi, maka akan sukar dalam menyelesaikan suatu masalah di situasi dan kondisi tertentu. Seorang perantau yang pernah dihadapkan dengan situasi yang sama di perantauan, cenderung dapat beradaptasi dengan cepat. Hal ini dikarenakan, adanya faktor pengalaman yang dimiliki oleh perantau dan telah menemukan berbagai macam kultur yang ditemui, sehingga akan lebih mudah seorang perantau dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya.

7) Bersikap Obyektif dan Realistik

Sikap yang obyektif dan realistik bisa didapatkan dari pemikiran yang rasional. Hal ini karena adanya kesadaran akan keterbatasan dalam dirinya yang mana dalam suatu kehidupan, saling membutuhkan bantuan orang lain dan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Sikap obyektif ini tidak memandang perbedaan budaya sebagai kendala dalam melakukan adaptasi. Dengan persepsi obyektif dan realistik ini diharapkan mampu membuat seorang pendatang dapat bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosial masyarakat.

2.7 Teori Akomodasi Komunikasi

Dalam melakukan adaptasi dengan orang baru, tentunya seseorang pendatang perlu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, agar mampu diterima di lingkungan sosialnya. Adaptasi ini dapat dilakukan baik dengan individu ataupun kelompok sosial yang memiliki mayoritas dominan yang menempati daerah tersebut. Urgensi dari penyesuaian diri ini yakni agar pendatang bisa bersosialisasi dengan situasi dan lingkungan baru, dan tidak menarik diri akan adanya perbedaan yang ada di lingkungan barunya. Perbedaan kultur budaya merupakan hal yang lumrah dan sering dijumpai di lapangan oleh para pendatang. Untuk bisa mengatasi *problem* akibat adanya perbedaan budaya, seorang pendatang perlu memahami konsep adaptasi dan penyesuaian diri dengan tempat menetap yang baru. Hal ini karena wilayah satu dengan yang lain memiliki perbedaan, baik dari penduduk, kebiasaan, dan aturan yang berlaku. Jika seorang pendatang tak mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, maka akan sulit diterima dan terpojokkan oleh lingkungan sosialnya.

Teori akomodasi komunikasi adalah teori yang mana mengacu pada komunikasi interpersonal baik secara individu ataupun kelompok sosial tertentu. Penyesuaian diri yang dilakukan dapat berupa tatanan bahasa, aksen, atau kebiasaan yang ada di lingkungan baru, agar perantau mendapatkan validasi oleh warga lokal dan diterima dengan baik menjadi bagian dari suatu lingkungan sosial yang baru. Teori akomodasi komunikasi ini juga beranggapan bahwa ketika perantau sebagai komunikator perlu mampu menyesuaikan gaya pembicaraan, nada vokal, dan kebiasaan serta aturan untuk mengakomodasi orang lain. Menurut Giles (dalam West & Turner 2008 : 217) yakni bahwa ketika komunikator memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengakomodasi orang lain.

Menurut West & Turner (2008 : 219) Teori Akomodasi Komunikasi memiliki sejumlah asumsi yang menjadi dasar lahirnya teori ini yang berguna untuk melakukan penyesuaian diri, terutama bagi para pendatang yang ingin beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Berikut adalah asumsi-asumsi dasar tersebut:

1. Adanya persamaan dan perbedaan gaya bahasa, cara berkomunikasi, serta penyampaian pesan dalam sebuah percakapan.
2. Cara di mana komunikator dalam merepresentasikan gaya bahasa dan perilaku orang lain, akan menentukan bagaimana komunikator mampu membawakan suatu percakapan, serta mengevaluasi apa yang kurang dari cara pengakomodasiannya.
3. Bahasa dan perilaku dapat memberikan informasi mengenai keanggotaan, status sosial, kebiasaan, dan norma suatu kelompok dalam lingkungan sosial masyarakat.

4. Norma, kebiasaan, aturan, gaya bahasa dan identitas suatu kelompok yang menjadi tujuan akomodasi, akan mengarahkan proses akomodasi dengan mudah.

Dalam melakukan suatu adaptasi, penting bagi pendatang dalam melakukan observasi tempat yang akan dituju dengan memperhatikan beberapa unsur seperti gaya bahasa, penyampaian informasinya, adat istiadat, norma, maupun kebiasaan yang ada di wilayah yang akan menjadi tempat perantauan. Hal ini dilakukan, agar para perantau dapat mengakomodasi warga lokal dengan mudah, dengan melakukan pembauran atas dasar beberapa unsur yang sudah diobservasi sebelumnya. Pengakomodasian ini bertujuan, agar masyarakat yang lokal merasa dihargai oleh pendatang, sehingga perolehan informasi terkait lingkungan sosial yang baru, akan lebih mudah didapatkan. Dengan mempersepsikan diri sesuai dengan kebiasaan, dan gaya bahasa penduduk lokal, tentunya proses adaptasi akan berjalan lancar, dan penyampaian informasi antara kedua belah pihak juga akan lebih mudah dipahami oleh penerima pesan.

Adapula beberapa langkah dan cara beradaptasi yang dicetuskan oleh Howard Giles (dalam West & Turner 2010: 222), antara lain sebagai berikut:

1. Konvergensi

Strategi adaptasi konvergensi digunakan saat seseorang berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan komunikasi dengan penyesuaian perilaku verbal dan nonverbal (anggukan kepala, gerak tubuh, mimik wajah, dan lain-lain). Strategi konvergensi dapat juga didasarkan karena adanya ketertarikan antar komunikator seperti kesukaan, maupun kharisma yang terpancar dari audiens yang diajak bicara. Teori ini juga sering dianggap sebagai peleburan pandangan. Hal ini karena dalam melakukan strategi adaptasi

dengan konvergensi, seorang yang hendak melakukan interaksi harus mampu menyesuaikan diri dengan audiens dengan menyamakan persepsi, sehingga komunikasi bisa berjalan baik dan efisien, dan mampu menyampaikan dan mendapatkan informasi sebagai bentuk umpan balik interaksi.

2. Divergensi

Strategi adaptasi divergensi digunakan ketika seorang perantau dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungannya, namun tidak terdapat usaha untuk menunjukkan adanya persamaan persepsi dengan penduduk lokal agar adaptasi bisa berjalan dengan lancar. Dalam strategi divergensi, terdapat perspektif bahwa strategi tersebut adalah salah bentuk untuk mempertahankan identitas dari perantau, dan membawanya ke lingkungan baru untuk diperkenalkan, sehingga jati diri seorang perantau tidak akan luntur.

Namun pembawaan budaya sebagai bentuk divergensi dari adaptasi perantau ini tidak terlalu dipermasalahkan oleh penduduk lokal, apakah mereka mau menerima budaya baru yang datang atau tidak, dan tidak akan mempengaruhi proses adaptasi seseorang. Perbedaan budaya yang ada dalam suatu lingkungan sosial justru dianggap sebagai warna baru di tengah mayoritas penduduk lokal, sehingga akan menciptakan budaya yang multikultural dan tak menutup kemungkinan akan terciptanya akulturasi antarbudaya.

3. Akomodasi Berlebihan

Strategi komunikasi adaptasi berlebihan terjadi ketika seseorang melakukan usaha yang berlebihan dalam merespons dan memodifikasi suatu interaksi dengan komunikan. Menurut Coupland (dalam West & Turner

2010:227),melakukan akomodasi yang berlebihan dapat menimbulkan miskomunikasi dan dapat menyebabkan lawan bicaranya menjadi salah persepsi terkait informasi yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Zuengler (1991) ,dampak serius yang dapat muncul dari akomodasi yang berlebihan yaitu hilangnya motivasi untuk mempelajari gaya bahasa, dan membentuk sifat negatif terhadap masyarakat,akibat rasa percaya diri untuk dapat diterima masyarakat sangat tinggi akibat akomodasi yang dilakukan, sehingga membuat pendatang sulit diterima di lingkungan sosial yang baru.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif. Menurut Sadikin dalam Wibowo (2013:162) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif guna melakukan penelitian secara mendalam dengan melakukan pengamatan dengan cermat untuk mendapatkan data yang akurat dari narasumber. Pengamatan yang dapat diamati melalui bentuk pesan suara maupun visual menggunakan simbol atau tanda yang dapat dianalisa lebih lanjut secara deskriptif, untuk menemukan makna dari data yang diperoleh. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana proses adaptasi antarbudaya di kalangan mahasiswa Banten, ketika melakukan perkuliahan di Universitas Lampung.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus yang akan digunakan peneliti dalam melakukan riset yakni perihal tentang menjawab tujuan dan perumusan masalah terkait bagaimana mahasiswa Banten dalam melakukan proses penyesuaian diri serta pola komunikasi yang dilakukan. Maka dari itu fokus penelitian ini berfokus pada fenomenologi mahasiswa Banten dalam melakukan adaptasi dan bagaimana pola

komunikasi yang dilakukan unntuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus Universitas Lampung. Peneliti membatasi objek penelitian yang diangkat oleh peneliti, agar tidak keluar jalur dari apa yang sudah difokuskan sebagai objek dan masalah penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada strategi proses adaptasi mahasiswa Banten dalam penyesuaian diri di Universitas Lampung.

3.3 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti telah melaksanakan penelitiannya dengan informan mahasiswa asal Banten yang berkuliah di Universitas Lampung. Penelitian yang dilakukan yakni di wilayah Universitas Lampung antara lain di Taman FISIP, Beringin Unila dan via *zoom meeting*.

3.4 Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan dengan beberapa kriteria dan pertimbangan tertentu yang mana kriteria tersebut harus sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni memahami tentang obyek yang akan dikaji oleh peneliti, sehingga dapat relevan dan berkooperatif antara peneliti yang akan mengkaji dan informan sebagai narasumbernya.

Peneliti menentukan informan dalam penelitian ini, yakni dari mahasiswa Banten yang sedang menjalani proses perkuliahan di Universitas Lampung, guna mendapatkan informasi terkait obyek dikaji oleh peneliti. Adapula beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam menentukan informan antara lain sebagai berikut :

1. Mahasiswa Banten yang sedang aktif berkuliah di Universitas Lampung dari angkatan 2019 dan 2020.
2. Memiliki pengetahuan tentang obyek yang akan dikaji oleh peneliti
3. Memiliki pengalaman tinggal di Lampung, selama 6 bulan dalam menjalani perkuliahan secara luring.

3.5 Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan suatu penelitian. Tanpa adanya data yang mendukung, maka penelitian dapat dikatakan kurang valid, karena hanya berisikan argumentasi tanpa adanya data penunjang dalam melakukan suatu penelitian. Data yang didapatkan itu kemudian diolah dan akan dikaji dalam pembahasan yang akan dilakukan oleh peneliti. Data yang digunakan bisa berupa gambar, deskripsi ataupun penjabaran.

Sumber yang akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti obyek kajiannya yakni menggunakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder. Data ini relevan dan membantu peneliti, untuk mengumpulkan berbagai bahan dan data sehingga mampu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data didapatkan oleh peneliti melalui sumber pertama atau berasal dari tempat objek penelitian dilakukan. Data primer ini berupa observasi ataupun wawancara. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung (*face to face*) ataupun melalui perantara media (*chat*, telepon, atau zoom). Perolehan data melalui

pertemuan langsung dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10 Februari 2023 pukul 15.30 dan 17.00, kemudian hari Minggu tanggal 12 Februari 2023 di pukul 13.30 dan 15.30, serta di tanggal 15 Februari 2023 pukul 11.00, 13.00, 15.30 dan 16.30. Untuk via zoom meeting dilakukan di tanggal 22 Februari 2023, dengan ID rapat 353 244 4859 pukul 8 malam. Dan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan *whatsapp video call* dilakukan pada pukul 10 malam. Dan sumber data sekunder ini merupakan hasil wawancara secara langsung dengan informan yang memiliki kriteria yang sesuai dan memahami obyek penelitian yang dikaji oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder merupakan suatu sumber data yang mana diperoleh secara tidak langsung kepada peneliti. Biasanya data ini dapat diperoleh peneliti melalui arsip dan dokumen seperti buku, jurnal, skripsi, dan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti.

Jurnal yang diajukan acuan dalam penelitian ini antara lain jurnal dari Genanda Aryaseta Dwichaeka dengan judul penelitian “Adaptasi Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Adaptasi Antarbudaya Darmasiswa yang Melaksanakan Studi di Solo)”, kemudian jurnal penelitian dari Rafi Faruq Haidar yang dipublikasikan tahun 2019 dengan judul penelitian “Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di Universitas Sebelas Maret)”. Untuk buku yang digunakan dalam penelitian ini sebagai rujukan yakni buku dari Suryan dan Nikmah dengan judul “Komunikasi Lintas Budaya”.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data yakni antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melakukan observasi terkait proses adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Banten saat berkuliah di Universitas Lampung, dengan mengamati dan melihat terjadinya proses komunikasi, gaya pertemanan, dan penerimaan kebiasaan di lingkungan kampus Universitas Lampung. Dalam hasil observasi, peneliti mencantumkan tabel observasi yang mana tabel tersebut berisi hasil pengamatan terkait gegar budaya mahasiswa Banten yang berkuliah di Universitas Lampung.

b. Wawancara

Wawancara diperlukan dalam melakukan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendapatkan kevalidan dalam mengambil data yang ada di lapangan. Wawancara merupakan proses interaksi antara penanya dan penjawab dalam sebuah dialog percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan maksud dan tujuan tertentu. Teknis wawancara yang dilakukan pada informan yakni dengan memberikan *list* pertanyaan pada informan terkait bagaimana cara mahasiswa Banten dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya selama berkuliah di Universitas Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sering kali digunakan sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Hal ini, karena dengan proses dokumentasi dapat mendukung dalam menganalisa dan menginterpretasikan data. Dokumentasi dalam melakukan penelitian ini yakni dapat berupa foto, catatan dari list pertanyaan dan jawaban, audio rekaman saat wawancara.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yakni sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan (Suhardi:2008). Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir. Dan dalam reduksi data ini memfokuskan topik pembahasan yang penting dan relevan dengan pembahasan yang diambil oleh peneliti. Peneliti melakukan analisis data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian mengenai

proses adaptasi antarbudaya mahasiswa Banten, dan penerimaan lingkungan baru selama berkuliah di Universitas Lampung .

b. Penyajian Data

Penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan (Suhardi:2008). Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu proses terjadinya data yang dianalisis dan dilihat dari sisi yang dapat memberikan sebuah makna terhadap data tersebut, yang mana data tersebut memungkinkan untuk ditarik arti dari kesimpulan yang relevan dan juga bermanfaat. Dan interpretasi data mengacu pada bagaimana proses mengkritisi dan menentukan pentingnya sebuah informasi yang diperoleh atau didapatkan. Misalnya informasi yang didapatkan melalui hasil penelitian survei, bagaimana proses temuan eksperimen, pengamatan atau laporan penelitian naratif, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, data yang telah dikelompokkan lalu dianalisis terkait proses adaptasi antarbudaya mahasiswa Banten, selama berkuliah di Universitas Lampung .

3.8 Uji Keabsahan Data

Dalam meneliti sebuah obyek, tentunya diperlukan kredibilitas dalam mengumpulkan data-data yang dijadikan sebagai bahan yang dikumpulkan untuk dijadikan sebagai hasil pembahasan dalam suatu penelitian. Selain itu, kredibilitas ini sangat krusial dalam suatu penelitian atau riset guna menjadikan penelitian ini sebagai tolok ukur penelitian berikutnya, dan penelitian ini harus valid yang didasarkan atas bukti pengumpulan data yang konkret dan kredibel, sehingga bisa menjadi acuan dalam melakukan penelitian serupa selanjutnya.

Hasil dalam melakukan penelitian ini harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, yang mana dapat diuji kebenaran dan validitasnya menggunakan teknik uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan juga *membercheck*. Triangulasi ini merupakan teknik uji keabsahan data melalui pengecekan validitas data berdasarkan sumber yang diperoleh baik sumber data yang didapat secara primer melalui wawancara dan observasi, maupun berdasarkan data secara sekunder yang berasal dari jurnal, buku, dokumen, dan skripsi.

Sedangkan teknik *membercheck* merupakan teknik uji keabsahan data yang mana melakukan pengecekan sumber data yang berasal dari narasumber melalui wawancara maupun observasi. Hal ini bertujuan agar data yang dimiliki oleh penulis dan narasumber memiliki kesinkronan dengan menganalisa data yang sudah ada antara data penulis dengan narasumber, sehingga mendapatkan keserasian data yang mana membuat data yang diperoleh menjadi lebih akurat,

terpercaya, dan valid. Setelah mendapatkan data, peneliti akan kembali mengecek ulang data yang berasal dari informan, dengan data yang dimiliki oleh peneliti, guna untuk membandingkan dan mencocokkan hasil data, agar data bisa menjadi kredibel, serta selaras dengan fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait adaptasi mahasiswa asal Banten yang berkuliah di Universitas Lampung, ditemukan beberapa hal yang perlu mereka jalani sebagai pendatang untuk dapat bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya di Universitas Lampung. Mereka mengalami proses adaptasi yang begitu panjang dalam melakukan pergaulan dengan mahasiswa lokal, melakukan interaksi dan mengakomodasi diri mereka untuk bisa setara dan menyesuaikan dengan lingkungan sosial mahasiswa lokal.

Proses adaptasi yang dijalani juga merupakan proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang cukup lama, agar mereka dapat bisa menyesuaikan diri dengan baik dan diterima sebagai pendatang di lingkungan sosial mahasiswa lokal Universitas Lampung. Dalam menjalani proses adaptasi di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung, para mahasiswa pendatang asal Banten ini harus melewati 4 fase dalam melakukan proses adaptasi yakni antara lain sebagai berikut:

1. Fase Bulan Madu (*Honeymoon*)

Pada fase ini, mahasiswa pendatang asal Banten ini memiliki rasa ketertarikan terhadap Universitas Lampung sebagai tempat menimba ilmu, serta keinginan mencari tahu seluk beluk seputar Lampung, sehingga saat tiba di Lampung tidak akan terlalu kebingungan, dan mampu membantu proses adaptasi dari mereka sebagai pendatang. Solusi penyelesaian masalah untuk mencari tahu seputar Lampung, sebagai upaya preventif sebelum merantau ke Lampung, yakni dengan mencari

tahu seputar Lampung dengan menanyakan dan berkomunikasi melalui relasi dari kakak kelas di sekolah mereka yang telah terlebih dahulu merantau ke Lampung, selain itu juga menanyakan seputar Lampung dengan tetangga yang berasal dari Lampung. Hal-hal yang dikulik yakni tentang kebiasaan, makanan, logat, bahasa, dan intonasi serta gaya berkomunikasi yang digunakan oleh mahasiswa lokal. Selain melalui relasi kakak kelas, teman, dan tetangga, mereka juga mencari tahu seputar Lampung melalui internet, dan sosial media seperti instagram. Platform informasi seperti @lampung, @lampunggeh, dan @infokyai menjadi sumber literatur bagi para perantau asal Banten dalam mencari informasi seputar Banten.

2. Fase Frustrasi (*Frustration*)

Pada tahap ini para mahasiswa perantau asal Banten mulai merasa kesulitan dan tekanan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya, sehingga mereka sempat mengalami kesulitan dan kendala dalam membangun interaksi dengan mahasiswa lokal di lingkungan sosial Universitas Lampung. Kesulitan yang ditemui yakni dari cara mereka berkomunikasi dalam penggunaan bahasa dan intonasi dalam berbicara, sehingga mereka sedikit merasa kaget dengan perbedaan yang ada. Belum lagi tekanan tugas akademik perkuliahan yang banyak dan proses adaptasi yang perlu dijalani, membuat fokus mereka menjadi terbagi. Selain itu, sebagai perantau yang jauh dari orangtua, membuat mereka terkadang merasa *homesick* dan rindu dengan suasana rumah, karena belum terbiasa jauh dari orangtua dengan pengalaman baru merantau di tempat orang. Selain itu, tipe masakan yang berbeda dengan masakan di Banten, membuat beberapa dari mahasiswa Banten kesulitan dalam mencari makanan yang sesuai dengan lidah dan selera mereka. Dalam fase ini, mahasiswa perantau asal Banten pernah menarik diri dari lingkungan pergaulannya karena ketidakcocokan dengan perbedaan budaya, kebiasaan, maupun bahasa. Dan hal tersebut menjadikan mereka kurang nyaman saat melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal, sehingga

dengan adanya ketidaknyamanan tersebut, membuat mereka menarik diri untuk beberapa waktu dari lingkungan barunya. Solusi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Banten agar bisa keluar dari fase yang sulit ini yakni berusaha untuk menerima perbedaan yang ada dari 2 kebudayaan tersebut, serta mencoba untuk bergaul dengan mahasiswa lokal secara perlahan, yakni dengan mencoba memahami sikap dan perilakunya, mendengarkan logat dan cara komunikasi yang dipakai, dan memperhatikan intonasi dan gaya bahasa mereka, kemudian bertanya jika tidak paham dan jangan sungkan, agar bisa setara dan menyesuaikan diri dengan mereka sebagai mahasiswa lokal.

3. Fase Pemulihan (*Readjustment*)

Pada fase ini perantau memulai kembali untuk mencoba menerima keadaan yang ada di lingkungan barunya, dan mencoba memahami macam perbedaan, dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai kendala yang berarti. Berusaha untuk menyimak dan mendengarkan cara mereka berinteraksi antar sesama mahasiswa lokal, dan mencoba interaksi dengan mahasiswa lokal, menjadi solusi dan cara mereka untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, membangun komunikasi terarah secara langsung via tatap muka dengan mahasiswa lokal membuat perantau lebih mudah mengenal dan memahami karakter, kebiasaan, maupun bahasa yang dipakai oleh mahasiswa lokal ketika berinteraksi. Dengan begitu, perlahan akan terbangun keakraban diantara mahasiswa pendatang asal Banten dan mahasiswa lokal, sehingga proses adaptasi dapat berhasil.

4. Fase Resolusi (*Resolution*)

Pada tahap ini, mahasiswa perantau asal Banten mulai menerima diri dengan lingkungannya, dan merasa nyaman sebagai pendatang karena berhasil melalui proses adaptasi yang begitu panjang, serta telah mendapatkan penerimaan dengan baik dari mahasiswa lokal di lingkungan sosial kampus Universitas Lampung. Dalam tahap ini juga perantau sudah bisa menerima perbedaan kultur yang ada dan dijadikan

sebagai acuan dalam melakukan penyesuaian diri, serta melakukan proses adaptasi secara konsisten guna mempermudah interaksi dalam pergaulan dengan mahasiswa lokal. Jika proses adaptasi tidak dilakukann secara konsisten, dan merasa puas karena sudah mulai bisa diterima di lingkungan mahasiswa lokal, tentunya mereka akan kembali sukar dalam memahami sifat alamiah manusia yang cenderung dinamis dan mudah berubah. Maka dari itu, selalu belajar dan memahami karakter mahasiswa lokal adalah kunci perantau agar adaptasinya bisa berjalan dengan baik.

Pola komunikasi yang dipakai oleh kebanyakan mahasiswa perantau oleh mahasiswa Banten yakni kombinasi antara pola komunikasi sekunder dan juga pola komunikasi sirkuler. Kombinasi pola komunikasi ini digunakan oleh mahasiswa perantau yang diawali dengan penggunaan pola komunikasi sekunder yang mana pendekatan dengan mahasiswa lokalnya dilakukan via perantara sosial media, agar ketika bertemu langsung tidak merasa canggung dan kaku, sehingga dapat memulai interaksi yang baik setelah pendekatan via sosial media. Kemudian untuk mengetahui bagaimana sikap dan kebiasaan lawan bicaranya, mahasiswa perantau menggunakan pola komunikasi sirkuler yang mana mereka bertemu langsung untuk mengobrol, diskusi dan bertukar pikiran sehingga proses keakraban akan lebih mudah didapatkan.

Selain itu, mahasiswa asal Banten juga biasa menggunakan pola komunikasi yang hanya pola komunikasi sirkuler saja. Pola komunikasi ini sering digunakan oleh mahasiswa yang mudah bergaul dan *to the point* dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal, dengan melakukan obrolan, menyimak dan memahami kebiasaan dan karakter mahasiswa lokal secara langsung tanpa via perantara terlebih dahulu. Karena, jika menggunakan 2 pola komunikasi akan membuat adaptasi menjadi lebih lama dan tidak efisien.

Dalam mengakomodasi diri dengan lingkungan barunya, mahasiswa perantau asal Banten biasanya mengakomodasi diri mereka dengan lingkungan secara konvergensi. Akomodasi konvergensi yang dilakukan oleh para mahasiswa

pendatang antara lain dengan membiasakan diri dengan menyamakan penggunaan bahasa dan cara komunikasi dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal. Dengan menyamakan diri secara verbal dengan mahasiswa lokal, akan membuat para mahasiswa perantau asal Banten ini lebih mudah dalam melakukan interaksi, sehingga meminimalisir canggung dalam mengobrol, dan membuat adaptasi menjadi lebih cepat, dan dapat diterima dengan baik di lingkungan pertemanan mahasiswa lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan atas dasar kesimpulan di atas, maka penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya, yakni sebagai berikut :

1. **Secara Teoritis**, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian kedepannya yang bertemakan komunikasi antarbudaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan studi literatur bagi mahasiswa yang ingin memperdalam pengetahuannya seputar komunikasi antarbudaya.
2. **Secara Praktis**, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa para perantau asal Banten untuk dapat mencari tahu tentang Lampung, sebelum memutuskan merantau ke Lampung, serta untuk mempermudah proses adaptasi di lingkungan sosial Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani Azalia. (2016). Hambatan dan Faktor Pendorong Berhasilnya Proses Adaptasi Keluarga Tionghoa Hokkian di Surakarta (Studi Komunikasi Antarbudaya tentang Proses Adaptasi Keluarga Lie Tju Hiang dengan Masyarakat Surakarta 2013). *Jurnal Komunikasi*, 2 (1)
- Al Mawalia, Khefti. 2017. *Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amalia, Khaira. 2020. *Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi , UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Andani, D. 2017. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Angelo, Ramananjatovo Mathias. 2022. *Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madagaskar di Indonesia*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Azmah, Roifah Dzat. 2017. *Akomodasi Komunikasi IMAKES Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dasuki, Mohamad Ramdon. (2021). Analisis Wacana Kritis: Studi Kasus Revitalisasi Bahasa Ibu di Desa Cikoneng. *Jurnal Bahasa dan Sastra Unpam*, 2(1).

- Fadhillah, A., Taqwaddin, T., & Anisah, N. (2017). Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi *Culture Shock* (Studi pada Komunikasi Antar Budaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(1), 120-133.
- Haidar, Rafi Faruq. 2019. *Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Dalam Mencapai Keberhasilan Pembelajaran Di Universitas Sebelas Maret)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Izzati, Alfisyah. 2016. *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-Anak Indonesia Di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Indonesia di Bangkok)*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Kartika, T. (2012). Pola Komunikasi Etnis Besemah (Kajian Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis di Pagaralam Sumatra Selatan). *Kom & Realitas Sosial*, 4(4).
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Kartika, T. (2019). Perceptions of Ethnic Groups in Bakauheni Sub-District, South Lampung Regency, Indonesia. *Journal of Intercultural Communication*, 51, 1-16.
- Kartika, T. (2022). Masyarakat Tuter Siswa Beda Budaya di Sekolah Menengah Pertama Al Kautsar Bandar Lampung dalam Kajian Etnografi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 47-60.
- La'ia, Juita Lorda. (2015). Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Asing UNS (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dalam Beradaptasi di Solo Tahun 2015). *Jurnal Komunikasi*, 4(1).
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexi J. (2007). *Metedologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhtarom, H. (2021). Menelisik Kebudayaan Banten Melalui Pemanfaatan Media Virtual. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 217-223.
- Mulianto, dkk. (2019). Tinjauan Historis Hubungan Banten –Lampung Pada Tahun 1525-1619. *Jurnal Sejarah*, 2(1).
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2009). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimum. (2019). *Komunikasi Budaya (Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya)*. Yogyakarta: Penerbit Para Ilmu Yogyakarta
- Nofrianda, R. (2013). Studi fenomenologi penyesuaian diri mahasiswa baru fakultas psikologi uin sultan syarif kasim riau angkatan 2012. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 239-253.
- Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian sosial siswa Papua di Magelang. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(2), 125-138.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. (2014). Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-talau-sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(4).
- Rikastana, O. P., Rahardjo, T., Rahmiaji, L. R., & Nugroho, A. (2015). Pengalaman Akomodasi Komunikasi (Kasus: Interaksi Etnis Jawa dengan Etnis Batak). *Interaksi Online*, 4(1).
- Sanjaya, A. (2013). Hambatan Komunikasi antar budaya antara staf marketing dengan penghuni berkewarganegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya. *Jurnal e-komunikasi*, 1(3).
- Situmorang, Iyen Heriani. 2019. *Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

- Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Suryan dari, Nikmah. 2019. *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya : CV Putra Media Nusantara.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91-100.
- Ulpa, Maria. 2014. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya)*. Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta.
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-teori adaptasi antar budaya. *Jurnal komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wijayati, Mufliha. (2011). Jejak Kesultanan Banten di Lampung Abad XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Jurnal Analisis*, 11(2).
- Winarso, A. S. M. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Lampung dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret). *Jurnal Komunikasi* , 3(1).
- Wiryanto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.